

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN HIBAH TESIS DIKTI**



**PENGEMBANGAN HIDDEN CURRICULUM BERBASIS  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN  
SIKAP KRITIS DAN SIKAP MODERAT SISWA**

**PENGUSUL**

**Ai Fatimah Nur Fuad, Lc. M. Si. MA., Ph.D. (NIDN 0305087602)**  
**Rafa Basyirah, S.Pd. (NIM 2109037155)**

**Nomor SK: 179/E5/PG.02.00.PL/2023**  
**Nomor Kontrak: 1422/LL3/AK.04/2023**  
**Nilai Kontrak: Rp 25.400.000**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**  
**2023**

## **A. Latar Belakang**

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang berkaitan satu sama lain dan terintegrasi secara terpadu untuk mencapai tujuan nasional pendidikan. Salah satu komponen pendidikan tersebut ialah kurikulum yang dilihat secara general lebih menekankan pada aspek kognitif, dan kurang memperhatikan aspek afektif, spiritual, dan psikomotorik yang sebenarnya hal tersebut dapat diperoleh melalui hidden curriculum [1–3]. Hidden curriculum bukanlah kurikulum yang diprogramkan secara formal ataupun tertulis di dalam silabus. Meskipun keberadaannya tidak secara eksplisit tertulis, namun kehadiran hidden curriculum cukup penting untuk melengkapi kurikulum tertulis, terutama dalam hal peningkatan karakter peserta didik [2,4]. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dari hidden curriculum untuk lebih memantapkan fungsinya sebagai pelengkap kurikulum tertulis dan pembentuk karakter peserta didik.

Salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik ialah pemikiran kritis dan sikap moderat. Sebab dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia, perlu suatu ikatan yang menjaga keanekaragaman tersebut, seperti berpikir kritis dan bersikap moderat [5–8]. Membangun sikap kritis dan sikap moderat dapat diterapkan di lingkungan sekolah, karena dunia pendidikan merupakan media yang tepat untuk menanamkan hal tersebut [9]. Beberapa kasus yang disebabkan oleh minimnya cara berpikir kritis dan sikap moderat di sekolah, seperti bullying, radikalisme, dan pemaksaan penggunaan atau larangan penggunaan atribut agama, menambah pentingnya penerapan cara berpikir kritis dan bersikap moderat di sekolah [10–15]. Penerapan cara berpikir kritis dan bersikap moderat di lingkungan sekolah dapat melalui hidden curriculum yang dikembangkan di sekolah.

Dalam hal ini, pemerintah telah merumuskan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang tertulis dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 [16,17]. Lima nilai utama PPK tersebut memuat berpikir kritis dan bersikap moderat didalamnya, karena orang yang berpikir kritis dan bersikap moderat sudah seharusnya memiliki lima karakter utama tersebut.

Sebagai seseorang yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan, hendaknya memahami betapa pentingnya membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Berdasarkan hal yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengembangan Hidden Curriculum untuk membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

Sesuai latar belakang hal di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana proses dan implementasi pengembangan hidden curriculum berbasis PPK yang membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik?
2. Bagaimana hasil penelitian mengenai hidden curriculum berbasis PPK yang membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik dapat diterapkan di lembaga pendidikan tingkat menengah atas?

Penelitian tentang hidden curriculum ini memang sudah dilakukan beberapa kali di berbagai jenjang. Namun, penelitian hidden curriculum yang berbasis PPK untuk membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik belum ada yang melakukannya. Skema penelitian ini ialah Tesis Magister yang sesuai dengan salah satu tema penelitian UHAMKA, yaitu inovasi pendidikan dan sosial humaniora berbasis kearifan lokal.

## **B. Pendekatan Pemecahan Masalah**

Pendekatan dalam mengurai dan memecahkan masalah ini dapat dicapai dengan tiga langkah:

- 1). Dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisa kebijakan nasional

pemerintah di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Perguruan Tinggi (Kemendikbudristek) terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); 2). Menginvestigasi hidden curriculum beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di DKI Jakarta; 3). Menganalisis proses membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di DKI Jakarta.

Pendekatan masalah penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan, dan bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta sesuai dengan Permendikbud no. 20 tahun 2018 pasal 3, PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut: a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan; c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari [16,17]. Maka berdasarkan prinsip tersebut, hidden curriculum dapat menjadi jawabannya. hidden curriculum merupakan kurikulum implisit yang menjadi cerminan dari apa yang diterima siswa di lingkungan belajar, jadi perlu adanya perhatian khusus pada lingkungan ini [18]. Namun demikian, penelitian ini melihat bahwa meskipun sudah ada regulasi yang berkaitan dengan karakter peserta didik, masih terdapat permasalahan yang memerlukan perhatian khusus terhadap implementasi hidden curriculum, seperti membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

### **C. State of the Art dan Kebaruan**

Hidden curriculum seringkali diabaikan karena hanya berfokus pada kurikulum formal. Nilai-nilai karakter yang baik dan positif sangat erat kaitannya dengan hidden curriculum, karena kurikulum formal nyatanya lebih konsen hanya untuk menyempurnakan intelektual siswa, dari yang tidak tahu, yang tidak mengerti, menjadi paham, dan mereka dioptimalkan untuk terus belajar tentang mata pelajaran yang diberikan oleh guru [2,3,19,20]. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi untuk menyadari pentingnya kurikulum tersembunyi dan bekerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Dalam hal ini, terdapat nalar kritis dan sikap moderat yang perlu untuk ditingkatkan oleh peserta didik.

Pemikiran kritis dan sikap yang moderat menjadi salah satu upaya dalam memecahkan persoalan bangsa. Pembicara kunci dalam Kongres IV BEM Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PTNU) Se-Nusantara, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan, mengungkapkan penelitian BIN di tahun 2017, bahwa sekitar 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi telah terpapar paham radikal, yang ditanggapi oleh pengamat pendidikan bahwa hal tersebut disebabkan kurangnya berpikir kritis, dan menurut pendidik serta Kemenag kurangnya sikap yang moderat [8,14,15,21]. Berpikir kritis adalah keterampilan yang kompleks dan beragam yang dapat diajarkan dan dikembangkan melalui instruksi dan praktik yang bertujuan menghasilkan kesimpulan logis untuk meningkatkan peluang pemecahan masalah dan meningkatkan prestasi siswa [22–24]. Sedangkan sikap moderat dapat dibangun melalui pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai seperti toleransi dan keseimbangan [25,26]. Kedua hal tersebut, dapat ditingkatkan melalui hidden curriculum.

Beberapa upaya penelitian telah dilakukan terkait dengan penanaman karakter peserta didik melalui hidden curriculum, seperti yang dilakukan Al-Nur (2019), Nurhasanah (2020), Rahmawati (2021), Mumu dan Danial (2021), Hayati, Nur, dan Dahliana (2021), Sabanil, Sarifah, dan Imaningtyas (2022) (27–32). Namun, upaya tersebut masih kurang optimal sehingga dibutuhkan penelitian terus-menerus terkait penanaman karakter peserta didik melalui hidden curriculum agar dapat dijadikan referensi untuk kemudian diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengkaji tentang pengembangan hidden

curriculum berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Adapun bentuk kebaruannya ialah peningkatan terhadap implementasi hidden curriculum berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang nantinya dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk lembaga pendidikan.

## D. Hasil Pelaksanaan Penelitian

# PENGEMBANGAN HIDDEN CURRICULUM DALAM MEMBANGUN SIKAP KRITIS DAN MODERAT SISWA



### *Apa itu Hidden Curriculum?*

Kurikulum informal dan implisit yang menjadi cerminan representasi pendapat, sikap, pengetahuan perilaku yang sumbernya adalah nilai dan norma serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan peserta didik di satuan pendidikan.

### Sikap Kritis dan Moderat

- Berpikir kritis adalah keterampilan yang kompleks dan beragam yang dapat diajarkan dan dikembangkan melalui instruksi dan praktik yang bertujuan menghasilkan kesimpulan logis untuk meningkatkan peluang pemecahan masalah dan meningkatkan prestasi siswa.
- Adapun moderat, secara umum diartikan, "selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah".

### Proses Pengembangan *Hidden Curriculum* dalam Membangun Sikap Kritis dan Moderat

- Pengarahan atau briefing kepada para guru secara terpisah, dan siswa secara terpisah secara berkelanjutan
- Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan atau pihak eksternal
- Mengkaji segala aturan yang berlaku



### Implementasi *Hidden Curriculum* yang Membangun Sikap Kritis dan Moderat Siswa



- Dibutuhkan pemahaman sekaligus praktik pentingnya berdiaspora peserta didik di luar lingkungan sekolah
- Penanaman slogan/motto sekolah pada diri peserta didik
- Kegiatan literasi secara berkelanjutan dengan tema berbeda-beda
- pembinaan baik secara umum atau pribadi melalui pendekatan-pendekatan kepada siswa
- Kegiatan pembiasaan dengan fasilitas memadai

### Hambatan dan Solusi Penerapan *Hidden Curriculum*

- |  |  |  |
|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan yang beragam, latar belakang yang berbeda, dan pengaruh media sosial</li> <li>• Lemahnya pengaruh yang diberikan hidden curriculum terkait sikap siswa terhadap hasil rapot dan kenaikan kelas.</li> </ul> |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembinaan khusus dan memanfaatkan stakeholder seperti kepolisian dalam penyuluhan bahaya bermedia sosial dan UU ITE</li> <li>• Memberi penilaian khusus terhadap sikap siswa</li> </ul> |
|--|--|--|

Penelitian menemukan bahwa dalam proses pendidikan yang terjadi di SMA Negeri 60 Jakarta sudah menerapkan kurikulum tersembunyi secara tidak sadar. Hal ini penulis buktikan dari studi observasi dan wawancara. Ketika melakukan observasi, penulis menemukan beberapa hal yang

cukup menarik:

1. Pembiasaan beribadah di pagi dan siang hari tidak hanya dilakukan oleh orang Islam saja, namun seluruh warga sekolah yang berbeda-beda agamanya. Jika pagi hari peserta didik yang Islam tadarus atau membaca asmaul husna, maka peserta didik non Islam akan membaca kitabnya masing-masing. Bahkan di SMA Negeri 60 Jakarta disediakan tempat ibadah untuk masing-masing agama. Jika Islam di masjid, maka kristen dan katolik di ruang rokris dan rokat.

2. Pembiasaan literasi dan menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya

Seluruh warga sekolah rutin setiap minggunya memiliki jadwal khusus terhadap pembiasaan, seperti yang dilakukan di hari Jum'at, yaitu menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya.

3. Sopan dan Santun

Siswa yang sopan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan mendukung pembelajaran yang efektif. Sikap sopan ini juga mencerminkan kematangan sosial dan penerimaan terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menerapkan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

4. Keteladanan guru

Selama penulis melakukan penelitian, tidak ditemui ada guru yang melanggar tata tertib. Bahkan ketika proses pembiasaan terjadi, guru beserta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah pun mengikutinya. Baik itu ketika beribadah pagi ataupun siang, maupun ketika menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya. Kepala sekolah dan wakilnya juga rutin memberikan pengarahan kepada pendidik dan tenaga pendidik.

5. Merangkul stakeholder

SMA Negeri 60 Jakarta sangat terbuka untuk bekerja sama dengan pihak luar yang membantu pengembangan sekolah dan peningkatan kompetensi guru ataupun siswa.

Adapun temuan yang penulis dapatkan dalam metode wawancara adalah berkaitan dengan proses pengembangan, implementasi, dampak atau hasil, dan hambatan dari kurikulum tersembunyi yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

Berdasarkan dari hasil temuan yang penulis telah kelompokkan, maka penulis perlu membahas beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Proses pengembangan kurikulum tersembunyi berbasis penguatan pendidikan karakter yang membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum tersembunyi, setidaknya SMA Negeri 60 Jakarta melakukan beberapa hal diantaranya:

a. Pengarahan atau briefing kepada para guru secara terpisah, dan siswa secara terpisah secara berkelanjutan. Dilihat dari observasi, dan dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi hasil rapat, maka penulis melihat usaha dari para pemangku jabatan seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah cukup maksimal dalam hal ini. Pengarahan yang diberikan oleh pemimpin suatu organisasi merupakan hal yang sangat vital dan dapat menentukan arah organisasi berjalan. Hal ini pun juga berlaku dalam dunia pendidikan seperti sekolah. Disebutkan dalam (Mulyani & Tanuatmodjo, 2021) bahwa kepala sekolah memainkan peran kunci dalam menentukan prioritas sekolah, seperti prestasi akademik, pengembangan karakter, atau keterlibatan masyarakat. Prioritas-prioritas ini dapat membentuk kurikulum tersembunyi dengan mempengaruhi alokasi sumber daya, jenis kegiatan dan acara yang diprioritaskan, dan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada siswa dan staf. Kepala sekolah dapat memberikan bimbingan, sumber daya, dan peluang pengembangan profesional untuk membantu pendidik menerapkan kurikulum

tersembunyi secara efektif. Hal ini dapat mencakup strategi untuk meningkatkan hubungan positif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, dan mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum. Kepala sekolah berperan sebagai panutan bagi pendidik dan siswa. Tindakan dan keputusan mereka dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap kurikulum tersembunyi. Misalnya, jika seorang kepala sekolah secara konsisten menunjukkan keadilan, transparansi, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, nilai-nilai ini kemungkinan besar akan tercermin dalam kurikulum tersembunyi.

Kepala sekolah dapat menciptakan peluang bagi pendidik untuk berkolaborasi, berbagi praktik terbaik, dan menyelaraskan upaya mereka untuk mendukung kurikulum tersembunyi. Hal ini dapat mencakup pertemuan rutin, komunitas pembelajar profesional, dan masukan serta dukungan berkelanjutan bagi para pendidik. Pada intinya, arahan dari kepala sekolah sangat penting dalam membentuk kurikulum tersembunyi baik bagi pendidik maupun siswa. Kepala sekolah dapat mempengaruhi kurikulum tersembunyi dengan menetapkan pola dan harapan, menetapkan prioritas, mendukung dan memberdayakan pendidik, memberikan teladan perilaku, mendorong kolaborasi dan komunikasi, dan terlibat dengan orang tua dan masyarakat (Brücknerová & Novotný, 2019; Mulyani & Tanuatmodjo, 2021). Dalam hal ini Kepala Sekolah SMA Negeri 60 Jakarta beberapa kali melakukan pengarahan kepada siswa untuk memiliki sikap moderat dan kritis, begitu pula ke pendidik untuk menanamkan karakter kritis dan moderat ke siswa. Namun, arahan ini tidak hanya berfokus pada dua karakter siswa tersebut.

b. Bekerjasama dengan stakeholder ataupun pihak luar, misalnya dengan mengadakan kegiatan bersama, ataupun identifikasi nilai dan norma yang diharapkan bersama-sama sehingga terumuskannya visi-misi sekolah. Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan atau pihak eksternal untuk mengembangkan kurikulum tersembunyi dapat menjadi cara yang berharga untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan menyeluruh yang mencakup pelajaran hidup tentang cara untuk sukses. Kurikulum tersembunyi mengacu pada proses halus yang menentukan prestasi di sekolah, termasuk norma-norma yang tidak terucapkan dalam konteks budaya dominan pendidikan yang menyiratkan bagaimana siswa harus berpikir, berbicara, dan berperilaku untuk mencapai keberhasilan akademik dan non-akademik. Kurikulum tersembunyi dapat dibuat lebih disengaja oleh para pendidik yang mengenali bagaimana mereka memberikan teladan, memuji, mendukung, atau mengajarkan suatu nilai, dan dengan membantu siswa merasa diundang sepenuhnya untuk mendiskusikan topik-topik yang penting bagi mereka dalam konteks pendidikan. Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, anggota masyarakat, siswa, administrator daerah, dan dewan sekolah sangat penting dalam pengembangan kurikulum (*Importance of stakeholders in curriculum development*, 2018; *Stakeholder guide to prepared for Eau Claire Area School District*, 2016).

Dengan melibatkan pihak eksternal tersebut, sekolah dapat memperoleh perspektif yang beragam dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Dalam hal ini, SMA Negeri 60 Jakarta ketika merumuskan visi-misi selalu melibatkan stakeholder dan pendidik serta tenaga pendidik. Selain itu, berbagai kegiatan pun terlampir juga melibatkan stakeholder di dalamnya.

c. Dalam proses mengembangkan hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik harus berpedoman terhadap segala aturan yang ada, sehingga tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Meskipun kurikulum ini tidak diatur secara eksplisit seperti kurikulum formal, penting bagi pendidik untuk menyadari dampak kurikulum tersembunyi terhadap siswa dan mempertimbangkan bagaimana kurikulum tersebut dapat dibuat lebih intensional dan inklusif. Namun, mungkin ada peraturan yang berlaku pada aspek tertentu dari kurikulum tersembunyi, seperti peraturan seputar perilaku siswa atau interaksi dengan teman sebaya dan guru. Penting bagi para pendidik untuk menyadari peraturan-peraturan ini dan

memastikan bahwa kurikulum tersembunyi selaras dengan peraturan-peraturan tersebut. Misalnya, jika sebuah sekolah mempunyai kebijakan menentang penindasan, kurikulum tersembunyi harus memperkuat kebijakan ini dengan mendorong interaksi positif dan perilaku hormat di antara siswa (Aslan, 2019; Ayes, 2018; Nahardani et al., 2022).

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum tersembunyi harus dilakukan dengan cara yang konsisten dengan peraturan yang berlaku dan mengedepankan nilai-nilai dan sikap positif di kalangan siswa. Dalam hal ini SMA Negeri 60 Jakarta selalu mengedepankan pemahaman guru terhadap aturan yang berlaku, kemudian baru mendorong guru untuk memperhatikan aspek-aspek karakter siswa.

d. Dalam proses mengembangkan hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah membangun pondasi guru yang memiliki literasi yang baik dan bagus. guru berperan penting dalam mengembangkan kurikulum tersembunyi, yang mencakup aspek-aspek pendidikan di luar kurikulum formal. Atteh (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar di Ghana terlibat dalam berbagai kegiatan literasi untuk mengembangkan keterampilan berhitung dan literasi, sehingga berkontribusi pada pendidikan yang lebih holistik (Atteh et al., 2023). Svinicki (2019) menyoroti kegunaan konsep kurikulum tersembunyi dalam memahami pengetahuan implisit dan dampaknya terhadap pembelajaran dan pembentukan identitas anak (Svinicki, 2019). Secara keseluruhan, hal ini menekankan peran guru dalam membentuk kurikulum tersembunyi dan dampaknya terhadap pendidikan dan perkembangan siswa, dimulai dari literasi guru yang memadai dalam memahami siswa, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, serta memberikan pemahaman terhadap siswa.

## 2. Implementasi kurikulum tersembunyi berbasis penguatan pendidikan karakter yang membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

a. Implementasi hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik, dibutuhkan pemahaman sekaligus praktik pentingnya berdiaspora peserta didik di luar lingkungan sekolah sehingga memiliki pengalaman-pengalaman yang baik, dengan tetap mempertahankan keimanan dan kesantunan. Peran pendidik disini memberikan dorongan atau motivasi dan fasilitas untuk peserta didik mengenal dunia luar. Kurikulum tersembunyi memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, karena pendidik mengajarkan nilai-nilai, kebajikan, pengambilan keputusan yang baik, dan menjadi orang baik kepada siswa melalui interaksi, keteladanan, dan budaya sekolah atau kelas (Ayes, 2018). Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa di luar sekolah, begitu pula pengalaman belajar siswa di luar sekolah yang ternyata juga bisa terhubung dengan implementasi dari kurikulum tersembunyi. Barzegar (2018) menemukan bahwa mahasiswa keperawatan percaya bahwa kurikulum tersembunyi memiliki dampak besar terhadap pembelajaran mereka, termasuk faktor-faktor seperti hubungan mahasiswa-profesor dan penggunaan alat bantu pengajaran elektronik (Barzegar et al., 2018). Ahvan (2021) juga menemukan bahwa komponen kurikulum tersembunyi mempunyai korelasi positif dengan sikap afektif siswa terhadap pembelajaran pada siswa SMA (Raissi Ahvan, 2021).

SMA Negeri 60 Jakarta sendiri seringkali melakukan pembelajaran di luar sekolah, sehingga siswa berinteraksi dengan masyarakat lain dari berbagai kalangan yang memiliki sudut pandang yang beragam, informasi berlimpah dari sumbernya langsung, menganalisis situasi ataupun permasalahan ketika berdiskusi, terbuka terhadap perbedaan, dan kemandirian dalam berpikir, sehingga menimbulkan sikap kritis pada diri mereka (Benyamin et al., 2021; Fian Firatmaja, 2021; Rizana et al., 2023).

b. Slogan atau motto sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi dari hidden curriculum



yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik, sebab memberikan dampak perubahan pada perilaku siswa, dengan cara menanamkan bahwa slogan harus tercermin dari diri pendidik dan peserta didik. Motto sekolah dapat dianggap sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi mengacu pada aturan, norma, dan nilai tidak tertulis yang diharapkan dipatuhi oleh siswa selama berada di sekolah (Thompson, 2023). Ini mewakili perilaku, sikap, dan pengetahuan yang dikomunikasikan tanpa niat sadar dan merupakan akumulasi nilai. Motto sekolah, meskipun tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa, membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan harapan sekolah.

Dalam hal ini SMA Negeri 60 Jakarta melalui pengarahan dari kepala sekolah ataupun guru-guru, selalu berusaha menanamkan motto sekolah dalam diri pribadi siswa. Hal ini pun dirasakan langsung oleh siswa yang mengatakan bahwa motto sekolah menjadi pengingat bagi mereka dalam bertindak dan bersikap. Terutama dalam hal sikap moderat, dengan motto yang mengedepankan akhlak, SMA Negeri 60 Jakarta selalu mengedepankan toleransi.

c. Kegiatan literasi merupakan salah satu bentuk implementasi dari hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Literasi dapat dijadikan alat untuk menerapkan kurikulum tersembunyi, terutama dalam membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik (Artanto et al., 2022; Mumu & Danial, 2021; Nuraripah et al., 2020; Sholeh & Priatmoko, 2020; Yenuri, 2020). Hal ini tentu kembali pada pengembangan kurikulum tersembunyi yang membutuhkan peningkatan literasi yang dimiliki oleh pendidik sebagai sumber utama dalam proses pendidikan di sekolah. Sebab, jika literasi peserta didik sudah mulai meningkat, maka sikap kritis yang ditimbulkan akan mendorong banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam hal ini, SMA Negeri 60 Jakarta memiliki pembiasaan literasi di setiap hari Kamis dengan tema yang berbeda-beda. Mulai dari mengenal kebudayaan, agama, dan lainnya. Tentu hal-hal tersebut selain akan membangun sikap kritis siswa, namun juga akan membangun sikap moderat siswa. Literasi juga bukan hanya terjadi dalam pembiasaan, namun juga di dalam mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah literasi digital melalui pemutaran video yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

d. Memberikan fasilitas yang memadai sekaligus pemanfaatan fasilitas dengan kegiatan secara terus menerus atau pembiasaan merupakan salah satu bentuk implementasi dari hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik, sebagai contoh adalah ruang ibadah yang bukan hanya tersedia untuk satu agama. Fasilitas yang dimiliki SMA Negeri 60 Jakarta yang mayoritas siswanya beragama Islam bukanlah hanya masjid, melainkan juga ruang untuk rokris dan rokat. Fasilitas ibadah dari setiap agama dapat membangun sikap moderat siswa, sebab melalui fasilitas ini akan menimbulkan pembelajaran agama inklusif yang dapat menumbuhkan sikap peduli dan kasih sayang terhadap pemeluk agama lain sehingga tercipta nilai-nilai cinta kasih, kerukunan, dan perdamaian (Prasetya, 2022). Kemudian juga menanamkan moderasi beragama bukan berarti hanya menekankan penghormatan terhadap ajaran agama dan keyakinan orang lain, namun upaya penguatan pemahaman siswa terhadap agama yang dianutnya juga harus dilakukan (Kementerian Agama RI, 2019).

Damanik (2022) juga menekankan peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dalam membangun moderasi beragama berbasis nilai-nilai Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, peran guru, dan kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam mencegah masuknya pemahaman radikal dan intoleransi ke dalam lingkungan sekolah (Damanik et al., 2022). Selain itu, Naibaho (2020) juga membahas tentang dampak ibadah terhadap sikap siswa di sekolah. Siswa yang beribadah secara berkelanjutan, seharusnya dapat menimbulkan rasa kasih sayang dan hati yang lembut (Naibaho., 2020).

Dalam hal ini, SMA Negeri 60 Jakarta pun membuat peraturan untuk bersama-sama beribadah terlepas dari agamanya. Jika muslim pagi hari tadarusan atau membaca asmaul husna, maka umat agama lain akan beribadah menurut kepercayaan masing-masing, contohnya umat kristiani di SMA Negeri 60 Jakarta yang membaca alkitab bersama. Hal ini berlaku juga ketika tiba waktu shalat dzuhur, dan merayakan perayaan hari besar umat beragama.

e. Memberikan pembinaan baik secara umum atau pribadi melalui pendekatan-pendekatan kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk implementasi dari hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Menurut wali kelas dari SMA Negeri 60 Jakarta, pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas sangat berdampak terhadap pembangunan karakter siswa. Sebagai contoh, wali kelas yang peduli dan melakukan pendekatan pada siswanya, maka akan mendapatkan kepercayaan siswa, sehingga siswa pun akan menceritakan berbagai hal yang dialaminya. Ketika siswa sudah merasa dekat, mereka juga akan berani dalam mempertanyakan suatu hal, sehingga timbul lah sikap kritis mereka.

f. Memberikan atau mendorong pertanyaan atau berdiskusi kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk implementasi dari hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Guru yang mendorong siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi lebih dalam tentang topik tertentu dapat membantu mereka mengembangkan sikap kritis. Pertanyaan dan penelitian pribadi memungkinkan siswa untuk merangsang pemikiran kritis mereka sendiri. jika pertanyaan tersebut berkaitan dengan 4 indikator moderasi beragama, maka akan timbul 2 sikap tersebut dalam diri siswa, yaitu kritis dan moderat.

3. Dampak atau hasil diterapkannya kurikulum tersembunyi berbasis penguatan pendidikan karakter yang membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

a. Dampak atau hasil diterapkannya hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah kesantunan, tanpa memandang ras, suku, ataupun agama. Baik kepada sesama guru, antara guru dan siswa, ataupun siswa dengan siswa. Interaksi yang mereka jalani selama di sekolah menunjukkan bahwa kesopanan merupakan nilai yang cukup sentral. Siswa dapat mengkritisi bahwa sopan merupakan hal yang sepatutnya ada dalam diri siswa. Sehingga jika mereka melihat ada yang tidak berlaku sopan, mereka berpikir bahwa itu merupakan hal yang salah.

b. Dampak atau hasil diterapkannya hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah toleransi yang menghargai satu sama lain tanpa memandang ras, suku, dan agama. Di SMA Negeri 60 Jakarta sendiri ketika beribadah, mereka menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa merasa terganggu satu sama lain. Bahkan dalam penerapannya, ketika dalam OSIS pun mereka berbaur satu sama lain meskipun memiliki banyak perbedaan.

c. Dampak atau hasil diterapkannya hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah kepekaan sosial. Sebab mereka dapat mengkritisi apa yang terjadi di sekitar mereka tanpa memandang perbedaan. Siswa-siswi SMA Negeri 60 Jakarta selalu memperhatikan sekitar dan mengkritisi setiap hal yang mereka alami. Mereka terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan, dan peduli terhadap sesama siswa, serta saling membaantu sama lain tanpa peduli dengan perbedaan identitas masing-masing.

d. Dampak atau hasil diterapkannya hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah aktif dalam berdiskusi. Mereka memiliki penalaran yang bagus

sebab selalu didorong untuk berdiskusi dan memecahkan masalah. Beberapa siswa memang ada yang tidak aktif, namun mereka semakin terdorong dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing diskusi dan penalaran siswa sehingga sedikit demi sedikit mulai aktif.

4. Hambatan ketika menerapkan kurikulum tersembunyi berbasis penguatan pendidikan karakter yang membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

a. Informan berpendapat bahwa yang sulit dari memaksimalkan hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah lingkungan yang beragam, latar belakang yang berbeda, dan pengaruh media sosial. Media sosial juga dapat menjadi saluran untuk penyebaran berita palsu atau informasi yang tidak akurat. Hal ini dapat menghambat proses pemahaman yang benar terkait dengan suatu topik dan dapat memicu kebingungan atau konflik. Selain itu, Media sosial juga dapat menyebabkan masalah dalam hubungan pribadi. Keterlibatan yang berlebihan dalam media sosial dapat merampas waktu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga atau teman, terlebih jika salah dalam berkomunikasi melaluinya sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan.

b. Informan berpendapat bahwa hambatan dari memaksimalkan hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah lemahnya pengaruh yang diberikan hidden curriculum terkait sikap siswa terhadap hasil rapot dan kenaikan kelas. Sistem penilaian yang tidak memperhitungkan kurikulum tersembunyi cenderung lebih fokus pada aspek akademis formal yang tercantum dalam kurikulum resmi. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengakuan terhadap nilai-nilai, keterampilan sosial, dan aspek non-akademis lainnya yang mungkin ditanamkan melalui kurikulum tersembunyi. Jika kurikulum tersembunyi tidak diperhitungkan, mungkin terjadi pengabaian terhadap pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan keterampilan lunak lainnya. Padahal, keterampilan ini penting dalam membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Siswa mungkin tidak merasa didorong untuk mengembangkan aspek pribadi mereka di luar ranah akademis. Kurikulum tersembunyi sering kali berfokus pada pembentukan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang membantu siswa tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan beretika. Siswa yang memiliki kelebihan dalam aspek non-akademis mungkin tidak mendapatkan pengakuan yang sebanding dalam sistem penilaian yang tidak memperhitungkan kurikulum tersembunyi. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam evaluasi kemajuan siswa dan memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang kemampuan mereka.

c. Informan berpendapat bahwa hambatan dari memaksimalkan hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah perbedaan latar belakang dan perbedaan karakter awal dari peserta didik. Peserta didik sebelum memasuki SMA Negeri 60 Jakarta tentu sebagai calon siswa yang memiliki latar belakang pribadi dan perbedaan karakter yang beragam. Hal ini cukup menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum tersembunyi, sebab dapat memecah strategi guru atau pendidik dalam pengaplikasiannya.

d. Informan berpendapat bahwa hambatan dari memaksimalkan hidden curriculum yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik adalah tidak adanya sosialisasi. Sebab kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tertulis, maka keberadaannya akan terasa kurang terasa sehingga seharusnya lebih diperhatikan lagi dengan adanya sosialisasi terhadap siswa, guru, tendik ataupun stakeholder. Sosialisasi kurikulum tersembunyi merujuk pada proses menyampaikan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal. Ini dapat terjadi melalui interaksi sosial di dalam dan di luar lingkungan pendidikan formal. Beberapa lembaga pendidikan menyertakan program khusus yang dirancang

untuk mengajarkan keterampilan hidup, etika, dan karakter. Program semacam ini secara eksplisit menyorot kurikulum tersembunyi untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Al-Nur, 2019; Nurhasanah, 2020; Umagap et al., 2022). Sosialisasi kurikulum tersembunyi tidak terbatas pada lingkungan sekolah. Keluarga dan lingkungan rumah juga memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi di sekolah dan di masyarakat.

## E. Status Luaran

### Luaran Wajib:

Jurnal Fikroh terakreditasi Sinta 4, status “terbit”

Link artikel: <https://journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1401/401>

journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1401/401

iculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students

1 dari 16 90%

*fikroh*  
Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Vol. 17, No. 01, January 2024  
p-ISSN: 2087-7501  
e-ISSN: 2715-4459

**THE HIDDEN CURRICULUM IN ISLAMIC EDUCATION:  
DEVELOPING CRITICAL THINKING AND MODERATE  
ATTITUDES AMONG STUDENTS**

Rafa Basyirah<sup>1\*</sup>, Ai Fatimah Nur Fuad<sup>2</sup>, Ihsana El Khuluqo<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia  
\*e-mail: <sup>1</sup>[rafabasyirah@uhamka.ac.id](mailto:rafabasyirah@uhamka.ac.id), <sup>2</sup>[fatimah\\_nf@uhamka.ac.id](mailto:fatimah_nf@uhamka.ac.id), <sup>3</sup>[ihsana\\_khuluqo@uhamka.ac.id](mailto:ihsana_khuluqo@uhamka.ac.id)

Article Information	ABSTRACT
Received: December 18, 2023 Revised: February 26, 2024 Accepted: February 27, 2024 Online: February 28, 2024	<i>The hidden curriculum serves as a supplementary component to the formal curriculum, emphasizing the cultivation of students' character. One crucial aspect of character development for students is the ability to exhibit critical thinking and moderation. This research aims to make a hidden curriculum as a tool and effort to build students' critical thinking and moderate attitudes. The method of this study is qualitative. Data is collected through observation, interviews, and written documentation and literature. The sources of data and information are obtained from 9 informants which are the school principal, deputy principal for the curriculum section, Pancasila, Islamic and Christian Education teachers, class teachers, and 3 students at SMAN 60 Jakarta. The scope of this research only covers the development, implementation, and obstacles of the hidden curriculum increase students' critical and moderate attitudes. The implications of this research are the awareness of schools regarding the importance of paying attention to the hidden curriculum in schools and addressing existing constraints. Additionally, further research is needed on the role of government policies in hidden synchronization.</i>

**Keywords**  
*Hidden curriculum, students, schools, character-based education, critical thinking, moderate attitude*

**INTRODUCTION**  
Schools as one of the three main pillars of education must be at the forefront in cultivating critical and moderate attitudes in students. In this regard, the Ministry of Education and Culture

### Luaran Tambahan:

HKI dengan nomor sertifikat EC002023133699

  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002023133699, 17 Desember 2023

**Pencipta**

Nama : **Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D dan Rafa Basyirah, M.Pd**

Alamat : Casa Djaja Townhouse Jl. Poncol Indah V Cireundeu , Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, 15419

Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D dan Rafa Basyirah, M.Pd**

Alamat : Casa Djaja Townhouse Jl. Poncol Indah V Cireundeu , Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, 15419

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **Pentingnya Hidden Curriculum Dalam Proses Pembelajaran Didalam Dan Diluar Kelas**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 November 2023, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000566653

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
 Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
 Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

  
 Anggoro Dasananto  
 NIP. 196412081991031002



Disclaimer:  
 Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

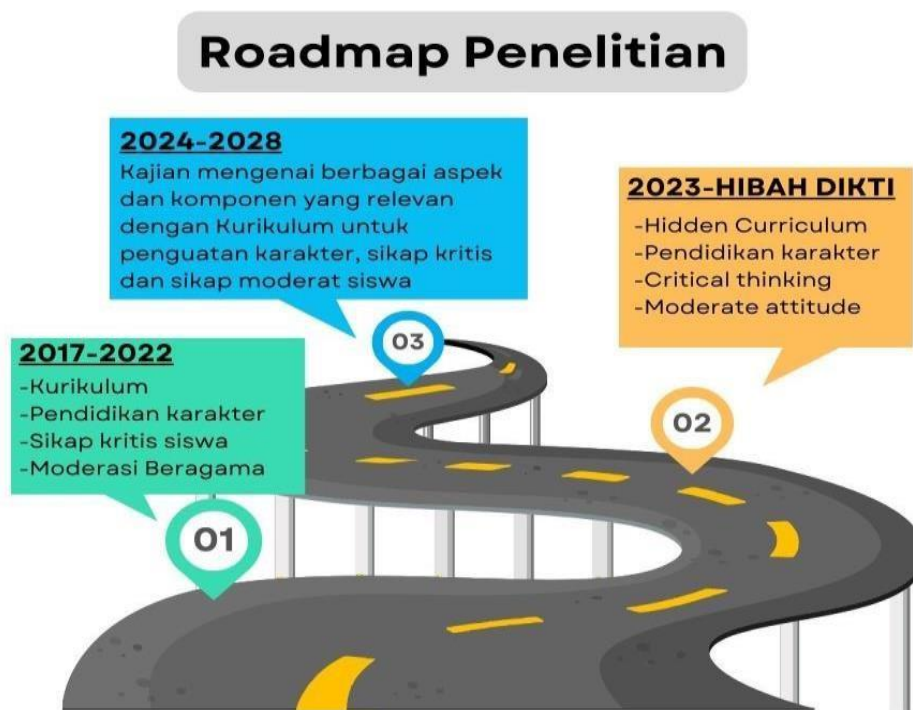
### F. Kendala Pelaksanaan Penelitian

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengubah rencana tempat penelitian. Di proposal peneliti menyebutkan 4 sekolah, namun karena kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama

untuk mendapatkan data lebih dalam dan valid, maka peneliti hanya fokus pada satu sekolah yang menurut observasi awal, sekolah tersebut memenuhi kriteria. Adapun kesulitannya hanya pada menentukan waktu untuk mewawancarai guru agar tidak mengganggu waktu pembelajaran. Selain itu, dalam menerbitkan jurnal dibutuhkan waktu yang sangat panjang, terlebih jika jurnal tersebut memiliki akreditasi cukup tinggi, sehingga memerlukan banyak waktu untuk menunggu giliran direview oleh pengelola jurnal yang bersangkutan.

### G. Rencana Tahapan Selanjutnya

Peneliti akan terus melakukan kajian mengenai berbagai aspek dan komponen yang relevan dengan kurikulum untuk penguatan karakter, terutama sikap kritis, dan sikap moderat siswa.



## H. Daftar Pustaka

1. Al-Nur, W. R. (2019). *Pengembangan hidden curriculum untuk menunjang pendidikan anti korupsi di MIN 1 Banyumas* [IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6514>
2. Artanto, D., Muqowim, & Widowati, R. A. D. (2022). Strategi guru penggerak dalam menumbuhkan karakter moderat pada peserta didik melalui literasi di Madrasah. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16–31. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.238>
3. Aslan. (2019). *Hidden curriculum* (N. Ayesha (ed.)). CV. Pena Indis.
4. Atteh, E., Kwofie, W., Martin, G., & Boakye, A. (2023). Hidden curriculum activities on numeracy and literacy development in early grade education: Perspectives from elementary school teachers in Ghana. *Advances in Research*, 24(5), 260–268. <https://doi.org/10.9734/air/2023/v24i5976>
5. Ayesha. (2018). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 125–128.
6. Barzegar, F., Paryad, E., Jafroudi, S., Leyli, K. N., & Khanghah, A. G. (2018). Nursing students' viewpoints: Effect of hidden curriculum on learning. *Journal of Holistic Nursing and Midwifery*, 28(1), 26–34. <https://doi.org/10.18869/acadpub.hnmj.28.1.26>
7. Benyamin, B., Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X dalam memecahkan masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909–922. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>
8. Brücknerová, K., & Novotný, P. (2019). The influence of principals on the hidden curriculum of induction. *Educational Management Administration and Leadership*, 47(4), 606–623. <https://doi.org/10.1177/1741143217745878>
9. Damanik, A., Ramadani, C. I., Azukma, N. A., Pratama, A. R., & Wardaya, M. (2022). Building Religious Moderation Based on Al-Qur'an Values in Education in Medan Tembung District. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 185–190. <https://doi.org/10.57235/qistina.v1i2.198>
10. Fian Firatmaja. (2021, April 1). *Milenial tidak berpikir kritis mudah terpapar radikalisme*. Republika Online. <https://www.republika.co.id/berita/qqvqlt418/milenial-tidak-berpikir-kritis-mudah-terpapar-radikalisme>
11. *Importance of stakeholders in curriculum development*. (2018). UKEssays. <https://us.ukessays.com/essays/education/role-of-stakeholders-in-curriculum-development-education-essay.php>
12. Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. In *Kementerian Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
13. Mulyani, H., & Tanuatmodjo, H. (2021). Role of school leadership to improve school quality through hidden curriculum. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(1), 53–63. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i1.29245>
14. Mumu, M., & Danial, A. (2021). Implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jendela PLS*, 6(2), 109–121. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i2.4236>
15. Nahardani, S. Z., Salami, M. R., Keshavarzi, M. H., & Mirmoghtadaie, Z. (2022). The hidden curriculum in online education is based on systematized review. *Shiraz E Medical Journal*, 23(4). <https://doi.org/10.5812/semj.105445>
16. Naibaho., D. (2020). The Impact of Worship to Students' Attitude at Schools. *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.042>

17. Nuraripah, P., Layyinah, R., & ... (2020). Konstruksi pendidikan moderat melalui pendidikan kritis: Studi atas al-talim wa tarbiyah fi al-Islam muthahhari. ... *Integrasi Interkoneksi Islam ...*, 2, 471–481. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/442>
18. Nurhasanah. (2020). Pelaksanaan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter siswa di SMP Alwashliyah 5 Hamparan Perak. *Jurnal Ansiru PAI*, 4(2), 80–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>
19. Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan-Bali Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning: A Case Study at Wira Harapan Vocational High School-Bali. *Didaxei*, 3(1), 356–366.
20. Raissi Ahvan, Y. (2021). Effectiveness of the hidden curriculum on affective attitudes of high school students toward learning. *Journal of Research & Health*, 11(6), 423–434. <https://doi.org/10.32598/JRH.11.6.1925.1>
21. Rizana, Tuhuteru, L., Nuzalifa, Y. U., Rachman, R. S., & Andika, A. (2023). Overcoming the spread of hoax in social media through strengthening digital literacy contained with character education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2824.
22. Sholeh, A., & Priatmoko, S. (2020). Internalization of Moderate Values of Islam in The Development of Community–Based Village Community Literacy: A Case Study of Kita Belajar Mandiri Literacy Community. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.2762>
23. *Stakeholder guide to prepared for Eau Claire Area School District* (Nomor June). (2016).
24. Svinicki, M. (2019). The hidden curriculum. *The National Teaching & Learning Forum*, 28(4), 11–12. <https://doi.org/10.1002/ntlf.30205>
25. Thompson, K. (2023). *The hidden curriculum and school ethos*. *Revise Sociology*. <https://revisesociology.com/2017/11/09/the-hidden-curriculum-and-school-ethos/>
26. Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden curriculum (kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon ). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.
27. Yenuri, A. A. (2020). Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.239>



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
Jl. Raya Bogor KM 23 No.99, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13830  
Telp: 021-8416624, Fax: 021-87781809

---

**SURAT PERJANJIAN/KONTRAK KERJA PENELITIAN**  
**DALAM RANGKA PELAKSANAAN PROGRAM PENELITIAN**  
**HIBAH DRPM KEMENRISTEK DIKTI TAHUN ANGGARAN 2023**

Nomor : 162/ F.03.07/2023  
Tanggal : 10 Juli 2023

*Bismillahirrahmanirrahim,*  
*Assalammualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Pada hari ini **Senin**, tanggal **Sepuluh** bulan **Juli**, tahun **Dua ribu dua puluh tiga**, kami yang bertandatangan dibawah ini :

- 1. Dr. apt. Supandi, M.Si.** : **Ketua Lemlitbang UHAMKA Jakarta**, bertindak atas nama Rektor **Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA** yang selanjutnya dalam Surat Perjanjian ini disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**;
- 2. Ai Fatimah Nur Fuad** : Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2023 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Perjanjian perjanjian ini berdasarkan pada Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi dosen perguruan tinggi Swasta Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III Jakarta Tahun Anggaran 2023 tanggal 26 Juni 2023 Nomor : 1422/LL3/AL.04/2023.

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah dengan ketentuan dan syarat-syarat dalam pasal-pasal sebagai berikut:

**Pasal 1**

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Kegiatan Penelitian Hibah tahun anggaran 2023 dengan judul **"Pengembangan Hidden Curriculum berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk membangun sikap kritis dan sikap moderat siswa"**.
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagai mana dimaksud dan berkewajiban menyerahkan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya dalam bendel laporan yang tersusun secara sistematis kepada **PIHAK PERTAMA**.

- (3) Penugasan Pelaksanaan Penelitian Hibah Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi (DRTPM KemendikbudDikti) tahun anggaran 2023.
- (4) Waktu Pelaksanaan penelitian 26 Juni 2023 s/d 10 Desember 2023

## **Pasal 2**

**PIHAK PERTAMA** menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 sebesar *Rp. 25.400.000,- ( Terbilang : Dua Puluh Lima Juta Empat Ratus Ribu Rupiah)* yang berasal dari DIPA KemendikbudDikti melalui Rekening Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Pencairan dana

- (1) Dana Penugasan Pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** dengan 2 tahap, Tahap 1 sebesar 70% setelah dilakukan revisi proposal pada akun SIBIMA, Tahap 2 sebesar 30% setelah mengunggah Surat Pertanggung Jawab Belanja (SPTB), maksimal 16 Agustus 2023.
- (2) Pekerjaan penelitian yang telah dilaksanakan **PIHAK PERTAMA** di unggah ke SIBIMA Kemendikbud paling lambat tanggal 20 November 2023, meliputi;
  - Catatan harian pelaksanaan penelitian
  - Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan
  - Laporan kemajuan pelaksanaan penelitian
  - Laporan akhir penelitian
  - Luaran penelitian, dalam hal luaran publikasi ilmiah wajib mencantumkan ucapan terima kasih kepada pemberi dana penelitian DRTPM kemendikbudDikti.
- (3) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab mutlak dalam pembelanjaan dana tersebut pada ayat (1) sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui dan berkewajiban untuk menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** semua bukti-bukti pengeluaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada **PIHAK PERTAMA** untuk disetor ke Kas Negara.
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan salinan lembar keempat bukti pengembalian Dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**.

## **Pasal 3**

- (1) Dana Penugasan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening yang diajukan dan atas nama **PIHAK KEDUA**.
- (2) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam mengisi data lembaga, nama bank, nomor rekening, alamat dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

#### **Pasal 4**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menindaklanjuti dan mengupayakan hasil Program Hibah Penelitian berupa hak kekayaan intelektual dan atau publikasi ilmiah sesuai dengan luaran yang dijanjikan pada Proposal.
- (2) Perolehan hasil sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan hasil sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA** selambat-lambatnya pada tanggal 16 Agustus 2023.

#### **Pasal 5**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah laporan pelaksanaan kegiatan ke SIBIMA Kemendikbud paling lambat tanggal 20 November 2023 sesuai ketentuan pada Buku Panduan Program Hibah Penelitian Anggaran Tahun 2023.
- (2) **PIHAK PERTAMA** melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Program Hibah Penelitian tahun Anggaran 2023 sebelum pelaksanaan monitoring dan evaluasi eksternal oleh DRTPM KemendikbudDikti.
- (3) **PIHAK KEDUA** menanggung biaya pelaksanaan penelitian meliputi; Monev laporan kemajuan, laporan akhir dan administrasi kegiatan Hibah Penelitian DRTPM tahun Anggaran 2023.

#### **Pasal 6**

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyampaikan Surat Pernyataan telah menyelesaikan seluruh pekerjaan yang dibuktikan dengan pengunggahan pada SIBIMA Kemendikbud:
  - a) Catatan harian dan laporan komprehensif pelaksanaan penelitian, pada tanggal 16 Agustus 2023,
  - b) Laporan akhir, capaian hasil, poster, artikel ilmiah dan profil, pada tanggal 20 November 2023.
- (2) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Hibah Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan/atau terlambat mengirim laporan Kemajuan dan/atau terlambat mengirim laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi denda sebesar 1% (satu persen) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen), terhitung dari tanggal jatuh tempo sebagaimana tersebut pada ayat (1), (2) dan (3), yang terdapat dalam Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Penelitian bagi dosen Perguruan Tinggi Swasta Tahun Anggaran 2023.
- (3) Peneliti/Pelaksana Hibah Penelitian yang tidak hadir dalam kegiatan Monitoring dan Evaluasi serta Seminar Hasil Penelitian Tahun pertama, tanpa pemberitahuan sebelumnya ke Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, maka Pelaksana Hibah tidak berhak mendapatkan dana penelitian untuk pendanaan tahun-tahun berikutnya. **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penugasan tahun-tahun berikutnya yang telah diterima ke Kas Negara disertai dengan surat pemberitahuan pengembalian dana.
- (4) **PIHAK PERTAMA** berkewajiban menyampaikan salinan lembar keempat bukti pengembalian Dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK KEDUA**.

#### **Pasal 7**

- (1) Laporan hasil Hibah Penelitian sebagaimana tersebut dalam pasal 6 ayat (1) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

1. Bentuk/ukuran kertas A4;
2. Warna cover warna Kuning Tua;
3. Di bawah bagian kulit ditulis :

**Dibiayai oleh**  
**Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Masyarakat**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**  
**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi**  
**Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Penelitian**  
**Nomor : 1422/LL3/AL.04/2023, Tanggal 26 Juni 2023**

- (2) Soft copy Laporan Hasil Hibah Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1) harus diunggah ke SIBIMA Kemendikbudikti sedangkan hardcopy wajib disampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** dan disimpan oleh **PIHAK KEDUA**.

**Pasal 8**

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** berhenti dari jabatannya, sebelum pelaksanaan perjanjian ini selesai, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerahterimakan tanggung jawabnya kepada pejabat baru yang menggantikannya.
- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak bisa melaksanakan penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk penggantinya, yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan.
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak bisa melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, maka harus mengembalikan dana yang telah diterimanya ke Kas Negara disertai dengan surat pemberitahuan pengembalian dana.
- (4) Apabila dikemudian hari judul Penelitian Hibah sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana Penelitian Hibah yang telah diterima kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.

**Pasal 9**

**PIHAK KEDUA** berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa :

1. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10% dan PPh 22 sebesar 1,5%;
2. Belanja honorarium dikenai PPh Pasal 21 dengan ketentuan:
  - a. 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, serta 6% bagi yang tidak memiliki NPWP.
  - b. Untuk golongan IV sebesar 15%; dan
3. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

**Pasal 10**

- (1) Hak atas kekayaan intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan Program Hibah Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada institusi/ lembaga/ masyarakat melalui Surat Keterangan Hibah.

**Pasal 11**

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan DKI Jakarta.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini diatur kemudian oleh kedua belah pihak.

**Pasal 12**

Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Hibah Penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga) bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

**PIHAK PERTAMA**  
Lembaga Penelitian dan Pengembangan,  
Ketua,



**Dr. apt. Supandi M.Si.**  
NIDN. 0319067801

**PIHAK KEDUA**  
Dosen yang bersangkutan,



**Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D**  
NIDN. 0305087602

Mengetahui  
Dekan  
Dekan Fakultas II UHAMKA



**Dr. Deswita Handaryah M.Pd.**



## DOKUMENTASI PENELITIAN



TADARUS PAGI, 29 SEPTEMBER TAHUN 2023 SMAN 60 JAKARTA



TADARUS PAGI, 29 SEPTEMBER TAHUN 2023 SMAN 60 JAKARTA



IBADAH SHOLAT DZUHUR BERJAMAAH SMAN 60 JAKARTA



PELATIHAN MOTIVASI KELAS XI, 19 SEPTEMBER 2023  
SMA NEGERI 60 JAKARTA

## Jurnal FIKROH

# The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students

### Properties Sinta 4

The screenshot shows the SINTA journal profile for FIKROH. The journal is titled "FIKROH: JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM" and is published by STAI AL-AZHAR MENGANTI GRESIK. It has a P-ISSN of 20877501 and an E-ISSN of 27154459. The journal's impact factor is 4.46341, it has 471 Google Citations, and it is currently accredited as Sinta 4. The page includes a bar chart showing citation growth from 2016 to 2024, with a significant increase in 2022. A table shows citation statistics for all time and since 2019. The page also features a history of accreditation from 2019 to 2026, all of which are marked as "Garuda" (Sinta 4).

Year	Citation
2016	0
2017	0
2018	0
2019	0
2020	0
2021	0
2022	180
2023	150
2024	150

	All	Since 2019
Citation	471	465
h-index	11	11
i10-index	12	12

### Cover & Daftar Isi

The image shows the cover and table of contents for FIKROH journal, Volume 16, No. 2, July 2023. The cover is green and yellow, featuring the journal title and ISSN information. The table of contents lists five articles with their titles, authors, and page numbers. Each article has a PDF icon next to it.

Article Title	Author(s)	Page(s)
Implementation of Character Education in PAI Subjects in the Independent Curriculum	Suhermanto, Arif Mansyuri, Muhammad Anas Ma'arif, Saliha Sebgag	1-10
The Concept of Leadership in the Philosophy of Educational Management from the Perspective of the Qur'an and Hadith	Rosihan Fansori, Kausar Eka Wardhana, Khadijah A Blighas	11-28
Implementation of Talking Stick Learning Model to Improve English Learning Outcomes in Islamic Elementary School	Nurul Makrifah, Nur Fauzi	29-39
Developing Mufrodat Asik Snakes-And-Ladders (Utama) Media For Arabic Language Learning in Class V At MI Bahrul Ulum Kemlaglor	Moh Farih Nurushshofa, Saadah Fithriyah, Pratiwi Viyanti	40-50
The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students	Al Fatimah Nur Fuad, Rafa Basyirah, Ihsana El Khuluqo	51-66



Link jurnal:

<https://journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/issue/view/62>

The screenshot shows the journal's website interface. At the top, there is a navigation bar with links for HOME, ARCHIVES, CURRENT, FOCUS AND SCOPE, and ABOUT. A search bar is located on the right. Below the navigation bar, the page title is "HOME ARCHIVES / Vol. 17 No. 1 (2024): January". The main content area features the issue title "Vol. 17 No. 1 (2024): January" and a cover image of the journal. To the right of the cover, it states "In Press" and provides information about the issue's availability: "This issue has been available online since 11th February 2024 for the regular issue of January 2024". It also includes the DOI: <https://doi.org/10.37812/hrx1gp55> and the publication date: "PUBLISHED: 2024-02-11". On the right side of the page, there is a vertical sidebar with accreditation information, including a SINTA 4 logo and the text "ACCREDITED", "FIKROH", "pISSN : 2087-7501", "eISSN : 2715-4459", and "PEOPLE".

Informasi dewan redaksi/editor

Link editorial board:

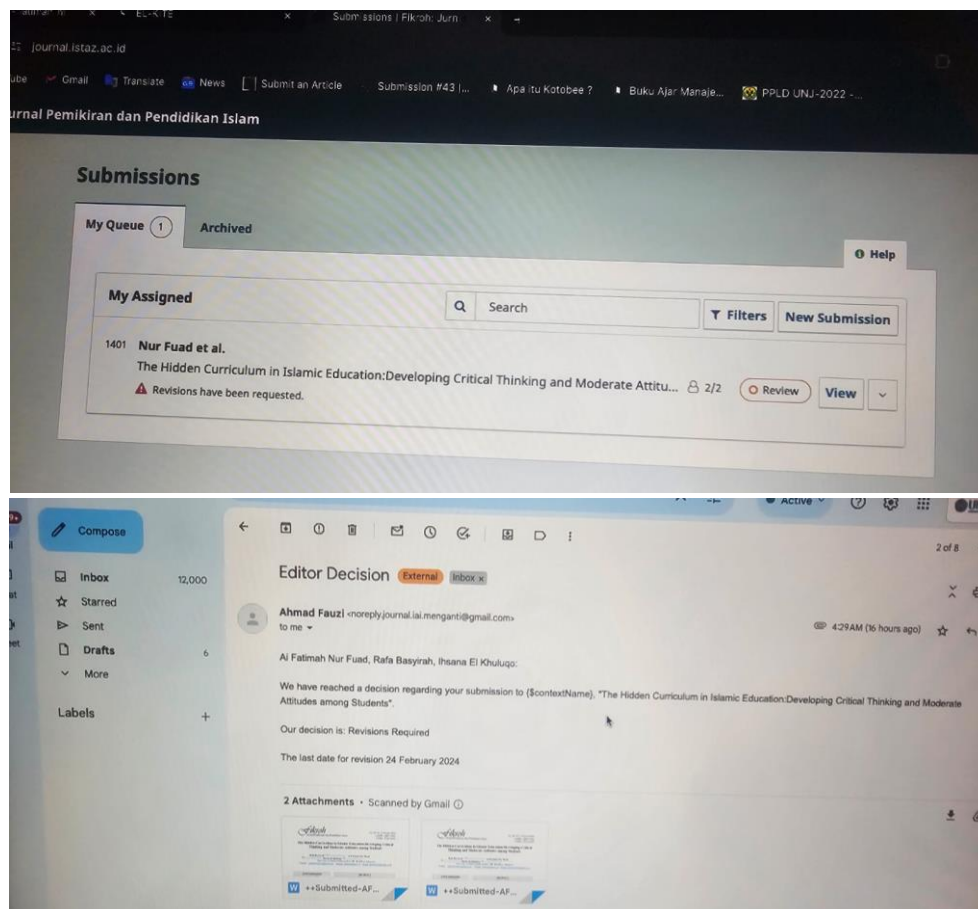
<https://journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/Editorialteam2>

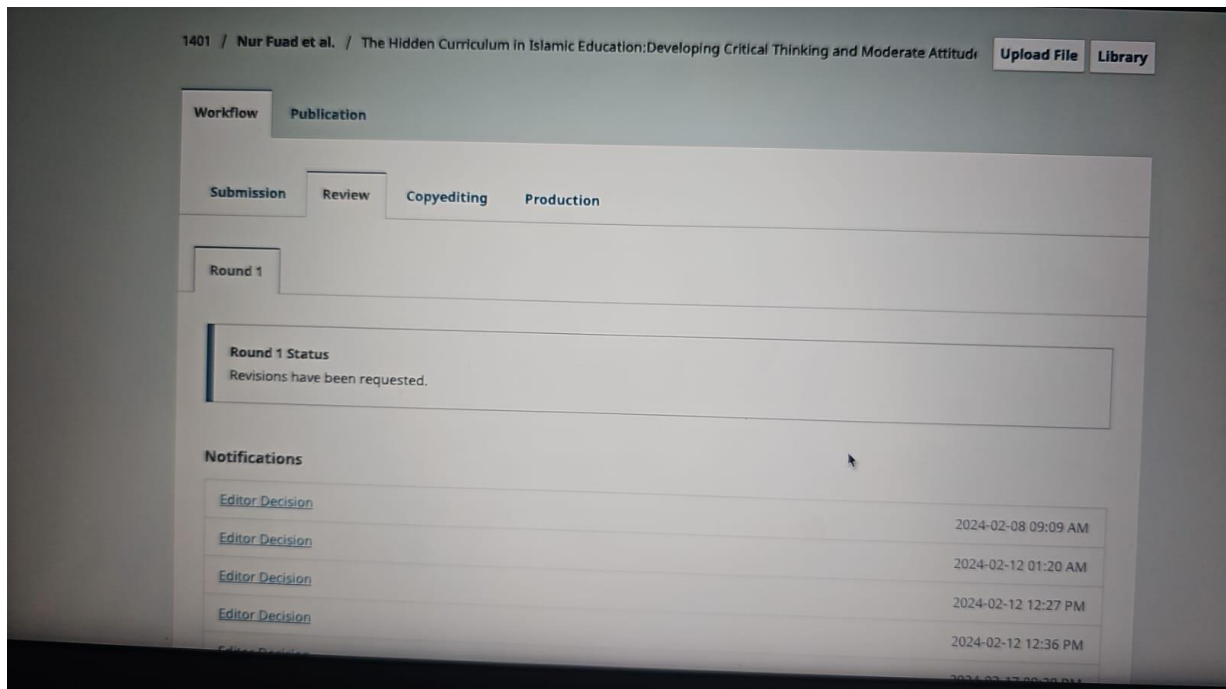
The screenshot displays the "Editorial Team" page. The page title is "Editorial Team". Below the title, there are three sections: "EDITOR-IN-CHIEF", "EXECUTIVE EDITOR", and "EDITORS". Each section lists the names and affiliations of the team members. On the right side of the page, there is a vertical sidebar with accreditation information, including a SINTA 4 logo and the text "ACCREDITED", "FIKROH", "pISSN : 2087-7501", "eISSN : 2715-4459", "PEOPLE", "EDITORIAL TEAM", "REVIEWER", "SUBMISSION", "Focus and Scope", "Author Guidelines", "Plagiarism", and "Copyright & Licensing".

## REVIEWERS

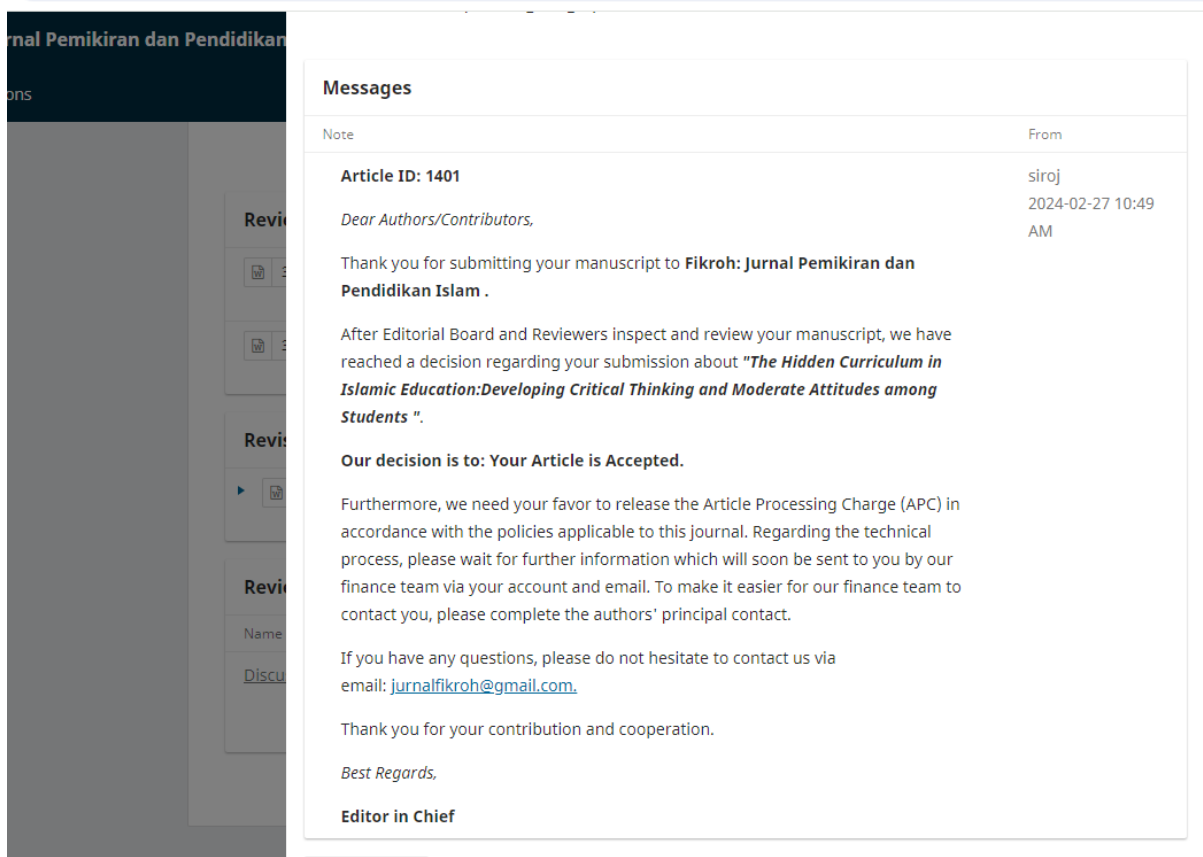
- **Sulaiman Dorloh**, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia ( ), ( ), ( ), ( )
- **Makmur Haji Harun**, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia ( ), ( ), ( ), ( )
- **Shuhairimi Abdullah**, Universiti Malaysia Perlis (UniMAP), Malaysia ( ), ( ), ( ), ( )
- **Abdulroya Panaemalae**, Walailak University, Thailand ( ), ( ), ( ), ( )
- **Ali Mudlofir**, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( )
- **Evi Fatimatur R**, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( )
- **Abdul Muhid**, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( )
- **Atmari**, STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( ), ( )
- **Didik Supriyanto**, STITNU Al-Hikmah Mojokerto, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( ), ( )
- **Muhammad Mahfud**, STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( ), ( )
- **Muhammad Anas Ma'arif**, Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( ), ( )
- **Jauharoti Alfin**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( ), ( )
- **Dawam Multazamy Rohmatulloh**, IAI Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia ( ), ( ), ( ), ( ), ( )

Bukti submit & terbit:





journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/authorDashboard/submission/1401#workflow



Link artikel:

<https://journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1401/401>

journal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1401/401

Curriculum In Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students

1 dari 16

Perbesar Otomatis

**fikroh**  
Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Vol. 17, No. 01, January 2024  
p-ISSN : 2087-7501  
e-ISSN : 2715-4459

**THE HIDDEN CURRICULUM IN ISLAMIC EDUCATION:  
DEVELOPING CRITICAL THINKING AND MODERATE  
ATTITUDES AMONG STUDENTS**

Rafa Basyirah<sup>1\*</sup>, Ai Fatimah Nur Fuad<sup>2</sup>, Ihsana El Khuluqo<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia  
\*e-mail: <sup>1</sup>[rafabasyirah@uhamka.ac.id](mailto:rafabasyirah@uhamka.ac.id), <sup>2</sup>[fatimah\\_nf@uhamka.ac.id](mailto:fatimah_nf@uhamka.ac.id), <sup>3</sup>[ihsana\\_khuluqo@uhamka.ac.id](mailto:ihsana_khuluqo@uhamka.ac.id)

**Article Information**  
Received: December 18, 2023  
Revised: February 26, 2024  
Accepted: February 27, 2024  
Online: February 28, 2024

**Keywords**  
*Hidden curriculum, students, schools, character-based education, critical thinking, moderate attitude*

**ABSTRACT**  
*The hidden curriculum serves as a supplementary component to the formal curriculum, emphasizing the cultivation of students' character. One crucial aspect of character development for students is the ability to exhibit critical thinking and moderation. This research aims to make a hidden curriculum as a tool and effort to build students' critical thinking and moderate attitudes. The method of this study is qualitative. Data is collected through observation, interviews, and written documentation and literature. The sources of data and information are obtained from 9 informants which are the school principal, deputy principal for the curriculum section, Pancasila, Islamic and Christian Education teachers, class teachers, and 3 students at SMAN 60 Jakarta. The scope of this research only covers the development, implementation, and obstacles of the hidden curriculum increase students' critical and moderate attitudes. The implications of this research are the emergence of school curriculum*

Acti  
Go to

## THE HIDDEN CURRICULUM IN ISLAMIC EDUCATION: DEVELOPING CRITICAL THINKING AND MODERATE ATTITUDES AMONG STUDENTS

Rafa Basyirah<sup>1\*</sup>, Ai Fatimah Nur Fuad<sup>2</sup>, Ihsana El Khuluqo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

\*e-mail: <sup>1</sup>[rafabasyirah@uhamka.ac.id](mailto:rafabasyirah@uhamka.ac.id), <sup>2</sup>[fatimah\\_nf@uhamka.ac.id](mailto:fatimah_nf@uhamka.ac.id), <sup>3</sup>[ihsana\\_khuluqo@uhamka.ac.id](mailto:ihsana_khuluqo@uhamka.ac.id)

### Article Information

Received: December 18, 2023  
Revised: February 26, 2024  
Accepted: February 27, 2024  
Online: February 28, 2024

### Keywords

Hidden curriculum, students, schools, character-based education, critical thinking, moderate attitude

### ABSTRACT

*The hidden curriculum serves as a supplementary component to the formal curriculum, emphasizing the cultivation of students' character. One crucial aspect of character development for students is the ability to exhibit critical thinking and moderation. This research aims to make a hidden curriculum as a tool and effort to build students' critical thinking and moderate attitudes. The method of this study is qualitative. Data is collected through observation, interviews, and written documentation and literature. The sources of data and information are obtained from 9 informants which are the school principal, deputy principal for the curriculum section, Pancasila, Islamic and Christian Education teachers, class teachers, and 3 students at SMAN 60 Jakarta. The scope of this research only covers the development, implementation, and obstacles of the hidden curriculum increase students' critical and moderate attitudes. The implications of this research are the awareness of schools regarding the importance of paying attention to the hidden curriculum in schools and addressing existing constraints. Additionally, further research is needed on the role of government policies in hidden synchronization.*

### INTRODUCTION

Schools as one of the three main pillars of education must be at the forefront in cultivating critical and moderate attitudes in students. In this regard, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) has formulated Strengthening Character Education (PPK). Based on infographics and policies outlined in the Regulation of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 20, there are five main core values prioritized in PPK: religiosity, nationalism, integrity, cooperation, and independence. Religiosity means reflecting faith in the Almighty. Nationalism means prioritizing the interests of the nation and states above the interests of individuals and groups. Integrity means making yourself trustworthy in your words, actions, and work. *Gotong royong* reflects the spirit of collaboration and collective problem solving. Meanwhile, independence means not depending on other people and utilizing energy, intelligence, and time to realize hopes, dreams, and aspirations.

Furthermore, critical thinking is a crucial trait that students must have because students who think critically will be adept at filtering and identifying incoming information, maintaining openness in giving and receiving opinions without being easily influenced, and being aware of their surroundings. On the other hand, a lack of critical thinking skills is one of the reasons why students are vulnerable to indoctrination and lack independence in thinking and behaving (Astuti, 2018; Nuraripah et al., 2020). Critical thinking is a complex and multifaceted skill that can be taught and developed through instruction and practice aimed at generating logical conclusions to increase problem-solving opportunities and improve student achievement (Bailin et al., 1999; Benyamin et al., 2021; Dwyer et al., 2014).

A critical attitude is an action that reflects critical thinking. A critical attitude is an individual's ability to question, analyze, evaluate and formulate thoughts independently. In an educational context, a critical attitude involves a person's ability to question information, understand different points of view, identify the assumptions underlying a statement, gather relevant evidence, and reach conclusions based on logical and rational thinking. It is important to develop a critical attitude in education, as it allows individuals to face intellectual challenges more effectively, make informed decisions, and participate in constructive discussions. By developing a critical attitude, individuals can become independent thinkers and are better able to face various problems and situations in everyday life.

As for moderation, it is generally defined as, “always avoiding extreme behavior or expressions; tending towards dimensions or the middle way”. Moderate behavioral education is often integrated into the curriculum through explicit teaching, modeling, and experiential learning. It involves activities such as role-playing, group discussions, cooperative projects, and real-life scenarios to help individuals apply their learning in practical situations. The benefits of moderate behavioral education include increased social interactions, reduced aggressive behavior, improved academic performance, increased resilience, and better overall well-being. It plays an important role in promoting a positive and inclusive school or community culture, fostering healthy relationships, and preparing individuals to become responsible citizens. It should be noted that the approaches and terminology associated with behavioral education may vary across educational systems and institutions. However, the core focus remains on promoting positive behavior, emotional well-being, and social skills in individuals. In this case, the researcher uses religious moderation promoted by the Ministry of Religion as the basis for a moderate attitude.

In the book (Kementarian Agama RI, 2019) of religious moderation, it is stated that religious moderation must be understood as a balanced religious attitude between one's own religious practices (exclusive) and respect for the religious practices of other religions (inclusive). This balance or middle point in religious practice certainly prevents us from excessive extremes,

fanaticism and revolutionary attitudes in religion. As said previously, religious moderation is a solution to the existence of two extreme religious poles, ultra-conservative or right-wing on one side and liberal or left-wing on the other. Religious moderation is actually the key to tolerance and harmony at the local, national and global levels. Choosing moderation, rejecting extremism and liberalism in religion, is the key to maintaining balance, civilization and creating peace. In this way, every religious community can treat each other with respect, accept differences and live together in peace and harmony. In a multicultural society like Indonesia, religious moderation may not be an option, but a necessity.

Critical thinking and moderate attitudes are undoubtedly essential in addressing national issues. Keynote speaker at the Fourth Congress of the Student Senate of Nahdlatul Ulama Higher Education (PTNU) Nationwide, Head of the State Intelligence Agency (BIN) Budi Gunawan, revealed BIN's research in 2017, indicating that approximately 39% of students from various universities have been exposed to radical ideologies. This was responded to by educational observers attributing it to a lack of critical thinking, and according to educators and the Ministry of Religious Affairs (Kemenag), a deficiency in moderate attitudes (Astuti, 2018; Basyirah, 2021; Kementerian Agama RI, 2019; Nuraripah et al., 2020).

Critical thinking is a multifaceted and diverse skill that can be taught and developed through teaching and practice aimed at generating logical conclusions to improve problem-solving abilities and increase student achievement (Bailin et al., 1999; Benyamin et al., 2021; Dwyer et al., 2014). The indicators of critical thinking are: (1) Formulating clear questions from theory and inquiry; (2) Providing reasons and justifications; (3) Striving to stay current and up-to-date; (4) Utilizing reliable sources and citing them appropriately; (5) Describing the entire situation comprehensively, (6) Ensuring relevance to the main idea; (7) Maintaining core and original ideas in mind; (8) Exploring alternatives; (9) Maintaining an open-minded approach; (10) Taking a stance (and adjusting it) as evidence and reasons permit; (11) Searching for documents meticulously; (12) Harmonizing in an organized manner with parts of the whole complex; (13) Being sensitive to the feelings, knowledge, and intelligence of others.

Meanwhile, moderate attitudes can be fostered through character education and instilling values such as tolerance and balance (Maftuh Salam et al., 2022; Ramdhani et al., 2015). In this context, researchers take a moderate stance in religious aspects as explained by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. Religious moderation recommended by the Ministry has formulated four main points as indicators (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2019), namely: (1) national commitment; (2) tolerance; (3) non-violence; and (4) accommodation to local culture (Kementerian Agama RI, 2019). These four indicators can be used to measure the strength of religious moderation carried out by individuals in Indonesia and how much vulnerability they

have. Being aware of these vulnerabilities is essential so that appropriate steps can be taken to strengthen religious moderation.

Hidden curriculum is an informal curriculum used by educators. Educational institutions have different hidden curricula, based on their vision and mission, goals or focus of the institution. The urgency of the hidden curriculum is as a complement to the formal curriculum. Hidden curriculum is closely related to the formation of students' character at school. Hidden curriculum is an unwritten curriculum and is related to morals and social rules that shape social relationships, and is transformed by educators both in the classroom and outside the classroom (Aslan, 2019). Hidden curriculum is an implicit curriculum that reflects the representation of opinions, attitudes, behavioral knowledge whose source is values and norms and has influence on the lives of students in educational units. The hidden curriculum is a reflection of what students receive in the learning environment, so special attention needs to be paid to this environment (Nahardani et al., 2022; Salamor & Ritiauw, 2021). In the process of implementing this curriculum, students' critical thinking and moderate attitudes are the main objectives.

The history of the hidden curriculum can be traced back to the work of sociologists and educators who observed that schools not only transmit academic knowledge but also shape students' attitudes, values, and socialization. The concept emerges in the 1960s and 1970s when researchers began to explore the effects of schooling beyond the explicit curriculum. Ivan Illich, a prominent critic of institutionalized education, raised concerns about hidden curricula in his book "*Deschooling Society*" published in 1971. Illich argued that schools not only teach specific subjects but also ingrain hierarchical social structures, competition, and conformity, which he believed inhibited individual autonomy and critical thinking. The beginnings of the hidden curriculum began to be developed in 1971 by Benson Snyder and it was used by educators, sociologists, and psychologists. Based on these developments, Jackson first created the concept of a distinctive curriculum to demonstrate student learning, which was written and published in 1968 as a book entitled "*Life in the Classroom*".

During this period, the hidden curriculum also became a topic of interest for feminist scholars who examined how gender norms and roles were subtly conveyed through educational practices. Critics argue that schools reinforce traditional gender stereotypes by assigning specific roles, expectations, and opportunities to boys and girls. In subsequent years, researchers expanded the notion of hidden curriculum to include other social dimensions such as race, class, and culture. They explore how schools inadvertently transmit racial and ethnic biases, reinforce social class divisions, and marginalize certain cultural practices and perspectives.

The hidden curriculum remains the subject of ongoing research and discussion in the field of education. Scholars continue to investigate how school practices and structures influence students'



beliefs, behaviors, and identities beyond the explicit content taught in the classroom. Efforts are made to create a more inclusive and equitable educational environment that recognizes the hidden curriculum, promotes critical thinking, diversity, and social justice. From that time until now, hidden curriculum has developed rapidly for other academic reviewers, and there are different names for hidden curriculum according to the wishes of both Western and Middle Eastern scholars. Sociologically hidden curriculum is rarely used by Indonesian researchers to date. At the same time, Western circles have done much to research the hidden curriculum and ensure that everyone draws their own conclusions about the meaning of this hidden curriculum (Aslan, 2019).

This hidden curriculum development can be based on Strengthening Character Education (PPK). Several studies have been conducted related to cultivating student character through hidden curriculum, such as those conducted by Al-Nur (2019), Nurhasanah (2020), Rahmawati (2021), Mumu and Danial (2021), Hayati, Nur, and Dahliana (2021), Sabanil, Sarifah, and Imaningtyas (2022), and Allamolhoda (2017) whose research results show that hidden curriculum factors influence the cognitive, emotional and behavioral levels of students' religious education, both positively and negatively (Al-Nur, 2019; Allamolhoda et al., 2017; Hayati et al., 2021; Mumu & Danial, 2021; Nurhasanah, 2020; Rahmawati, 2021; Sabanil et al., 2022). However, these efforts are still less than optimal, so ongoing research is needed regarding the dynamics, developments and obstacles in cultivating student character through the hidden curriculum.

This research is expected to address the research questions concerning the process of development and implementation of the hidden curriculum that can foster critical thinking and moderate attitudes among students, as well as the impacts, outcomes, and methods of overcoming barriers associated with this hidden curriculum.

This approach to analyzing and solving research problems can be achieved in three steps, namely: 1). By collecting, identifying, and analyzing national government policies at the Ministry of Education, Culture, Research and Higher Education (Kemendikbudristek) related to Strengthening Character Education (PPK); 2). Investigating the hidden curriculum of Senior High Schools (SMA) 60 DKI Jakarta; 3). Analyzing the process of building a critical attitude and a moderate attitude of High School (SMA) 60 students in DKI Jakarta. This research problem is based on the understanding that Strengthening Character Education (PPK) is an educational movement under the responsibility of the education unit, and aims to implement the values of Pancasila, and is in accordance with Minister of Education and Culture Regulation no. 20 of 2018 article 3, PPK in Formal Education Units is carried out using the following principles: a. oriented towards developing students' potential in a comprehensive and integrated manner; b. exemplary implementation of character education in each educational environment; And; c. takes place through habituation and over time in everyday life ( Ministry of Education and Culture Regulation

of the Republic of Indonesia Number 32 Year 2018 concerning technical standards for minimal educational services, 2018; Presidential Regulation Number 87 of 2017 regarding the Strengthening of Character Education, 2017). So based on this principle, hidden curriculum could be the answer. hidden curriculum is an implicit curriculum that is a reflection of what students receive in the learning environment, so special attention needs to be paid to this environment (Suparlan, 2012). However, this research sees that even though there are regulations relating to student character, there are still problems that require special attention to the implementation of the hidden curriculum, such as building students' critical thinking and moderate attitudes.

## **METHODS**

This research employs a qualitative approach, because this research aims to make the hidden curriculum as a tool and effort to build a critical and moderate attitude among students, by knowing the process and implementation of the hidden curriculum in schools (Umagap et al., 2022). Knowledge on the process and implementation of hidden curriculum in schools can be used as reference or study material to improve schools to be even better. Therefore, an in-depth study is needed regarding the perceptions of school principals, teaching staff and students who directly experience the implementation and results of the hidden curriculum. In this instance, the researcher observes and conducts interviews with nine informants, consisting of school principals, vice principals, class teachers, Islamic education teachers, Christian education teachers, Pancasila (Indonesian philosophical foundation) teachers, and three students. Data collection will be carried out in the field through observation and interviews. Apart from that, we will also review documents relevant to this topic. This research will go through four stages. First, researchers make observations or observations of hidden curriculum development activities. Second, develop interview guidelines and conduct semi-structured interviews as well as field observations. Third, review documents related to the development of a hidden curriculum based on Strengthening Character Education (PPK) which supports students' application of critical thinking and moderate attitudes. Fourth, all data from observations, interviews and document studies will be checked, validated, and analyzed, then verified through the triangulation method.

According to Miles and Huberman there are three types of activities in data analysis. The first is reduction, which is something separate from analysis, namely a form of analysis that sharpens, selects, focuses, discards, and organizes data so that final conclusions can be drawn. The second is data display, which is a model as a collection of information that is structured and allows the description of conclusions and taking action. Third is drawing conclusions or verification, which is decision making from the beginning of data collection, cause and effect flow and other proportions (Shidiq & Choiri, 2019).

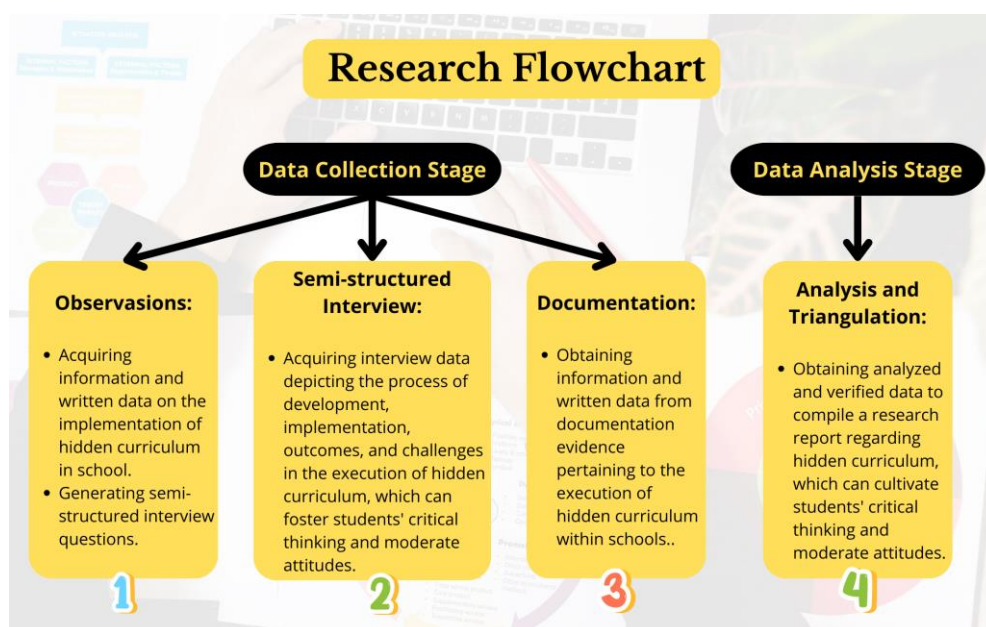


Figure 1. Research Flowchart

According to (Sugiyono, 2014) data validity checks or data verification in qualitative research include credibility tests (internal validity), transferability tests (external validity), dependability tests (reliability/consistency), and confirmability tests (objectivity/neutrality). In this context, the researcher validates the research instruments together with two supervisory lectures who specialize in the field of education and the researcher's study scope. The lectures assess the readiness of the research instruments along with the obtained results, while also guiding the analysis process. Testing the credibility of information or the trustworthiness of qualitative research data can be done, for example, by expanding and extending observations, increasing determination in research, triangulation, discussions with colleagues, negative case analysis and member reviews.

In this research, triangulation is used to test research credibility, or trustworthiness in research data. Triangulation is the examination of information data from different sources, verified by different data collection methods, and at different times. So, there is source triangulation, data acquisition technique triangulation, and time triangulation. Researchers will use triangulation of techniques and sources. In technical triangulation, the author tries to compare interview data with observation data, interview data with related documents, observation data with interview data, and so on. By carrying out these steps, it is hoped that reliable information will be obtained. The triangulation method is used to ensure the accuracy and validity of information received from one informant to another.

## RESULTS AND DISCUSSION

Research has found that within the educational process occurring at SMAN 60 Jakarta, an implicit hidden curriculum is being applied. This assertion is substantiated through observational

studies and interviews conducted by the author. During the observations, several noteworthy phenomena were identified:

1. The practice of religious rituals in the morning and afternoon is not limited to Islamic individuals but is observed among all school members regardless of their religious affiliations. In the morning, Muslim students engage in Tadarus or recitation of the Asmaul Husna, while non-Muslim students engage in their respective religious readings. Furthermore, SMAN 60 Jakarta provides designated places of worship for each religion, such as the mosque for Muslims and separate rooms for Christian and Catholic students.
2. The promotion of literacy and singing the national anthem, "Indonesia Raya," is a routine practice among all school members on a weekly basis. This practice, including the singing of the national anthem, is particularly emphasized on Fridays.
3. The cultivation of respectful behavior among students plays a pivotal role in fostering a pleasant and conducive learning environment. Such etiquette reflects social maturity and acceptance of ethical values in daily life. Students adhere to the principles of 6S (Smile, Greet, Greet back, Be Polite, Be Courteous).
4. Throughout the research period, no instances of teachers violating school regulations were observed. In fact, teachers, along with the school principal and vice-principal, actively participate in these routines, including religious practices and singing the national anthem. The school leadership consistently provides guidance and instructions to educators and staff.
5. SMAN 60 Jakarta demonstrates a high level of openness to collaborating with external entities that can contribute to the school's development and enhance the competence of both teachers and students.

Regarding the interview findings, they pertain to the development process, implementation, outcomes, and challenges of the hidden curriculum in fostering critical thinking and moderate attitudes among students. These findings will be discussed in detail in accordance with the analysis conducted by the researcher.

## **DISCUSSION**

### **Development Process of the Hidden Curriculum at SMAN 60 Jakarta**

Directing or briefing teachers and students separately on regular basis is one of the steps in developing a hidden curriculum. The direction given by the leader of an organization is very vital and can determine the direction the organization runs. This also applies in the world of education such as schools. As stated by Mulyani and Tanuatmodjo (2021), the school principal plays a key role in determining the school's priorities, such as academic achievement, character development, or community involvement. These priorities can shape the hidden curriculum by influencing resource

allocation, the types of activities and events prioritized, and the messages communicated to students and staff (Mulyani & Tanuatmodjo, 2021).

These priorities can shape the hidden curriculum by influencing resource allocation, the types of activities and events prioritized, and the messages communicated to students and staff. School principals can provide guidance, resources, and professional development opportunities to help educators effectively implement the hidden curriculum. This may include strategies to enhance positive relationships, create a safe and inclusive learning environment, and integrate social-emotional learning into the curriculum. School principals serve as role models for educators and students. Their actions and decisions can have a significant impact on the hidden curriculum. For example, if a principal consistently demonstrates fairness, transparency, and commitment to continuous improvement, these values are likely to be reflected in the hidden curriculum.

Furthermore, collaborating with stakeholders or external parties to develop a hidden curriculum can be a valuable way to ensure that students receive a well-rounded education that includes life lessons on how to succeed. Collaborating with stakeholders such as teachers, school principals, parents, community members, students, local administrators, and school boards is highly essential in curriculum development (*Importance of stakeholders in curriculum development*, 2018; *Stakeholder guide to prepared for Eau Claire Area School District*, 2016). The hidden curriculum refers to the subtle processes that determine achievement in school, including the unspoken norms within the dominant cultural context of education that imply how students should think, speak, and behave to achieve academic and non-academic success. By involving external parties, schools can gain diverse perspectives and ensure that the curriculum reflects the needs and values of the community. In this regard, SMAN 60 Jakarta always involves stakeholders and educators in formulating its vision and mission. Furthermore, various activities also involve stakeholders within them.

In the process of developing a hidden curriculum that fosters critical thinking and moderate attitudes among students, it is also important to adhere to all existing rules, so as not to contradict the prevailing regulations. Although this curriculum is not explicitly regulated like formal curricula, educators must be aware of the impact of the hidden curriculum on students and consider how it can be made more intentional and inclusive. However, there may be regulations governing certain aspects of the hidden curriculum, such as rules regarding student behavior or interactions with peers and teachers. It is important for educators to be aware of these regulations and ensure that the hidden curriculum aligns with them. For example, if a school has a policy against bullying, the hidden curriculum should reinforce this policy by promoting positive interactions and respectful behavior among students (Aslan, 2019; Ayesh, 2018; Nahardani et al., 2022). Overall, the implementation of hidden policies should be carried out consistently with existing regulations while

emphasizing positive values and attitudes among students. In this regard, SMAN 60 Jakarta prioritizes teachers' understanding of the applicable rules before encouraging them to focus on students' character aspects.

Next is to establish a foundation of teachers with strong literacy skills. Teachers play a crucial role in developing the hidden curriculum, which encompasses aspects of education beyond the formal curriculum. Atteh (2023) found that elementary school teachers in Ghana engage in various literacy activities to develop numeracy and literacy skills, thereby contributing to a more holistic education (Atteh et al., 2023). Svinicki (2019) highlights the utility of the concept of hidden synchronization in understanding implicit knowledge and its impact on learning and the formation of children's identities (Svinicki, 2019). Overall, this underscores the role of teachers in shaping the hidden curriculum and its impact on education and student development, starting with teacher literacy that enables understanding of students, addressing students' questions, and providing insight into students' needs.

### **Implementation of the Hidden Curriculum at SMAN 60 Jakarta**

The implementation of a hidden curriculum that fosters critical thinking and moderate attitudes among students, first requires understanding and practicing the importance of student diaspora outside the school environment so that they have good experiences, while maintaining faith and politeness. The role of educators here is to provide encouragement or motivation and facilities for students to get to know the outside world. The hidden curriculum plays an important role in character development, because educators teach values, virtues, good decision making, and being a good person to students through interaction, example, and school or classroom culture (Ayesh, 2018). The hidden curriculum has a significant influence on students' learning experiences outside of school, as well as students' learning experiences outside of school which can also be connected to the implementation of the hidden curriculum.

Ahvan (2021) also found that the components of the hidden curriculum have a positive correlation with students' affective attitudes towards learning in high school students (Raissi Ahvan, 2021). SMAN 60 Jakarta itself often conducts learning activities outside of school, allowing students to interact with various community members who have diverse perspectives. They obtain information directly from its source, analyze situations or issues during discussions, remain open to differences, and demonstrate a willingness to think critically, thus fostering critical and moderate attitudes within themselves (Benyamin et al., 2021; Fian Firatmaja, 2021; Rizana et al., 2023).

Furthermore, a school slogan or motto is a form of implementation of the hidden curriculum which can build a critical and moderate attitude in students, because it has an impact on changes in student behavior, by instilling that the slogan must be reflected in the educators and students

themselves. A school's motto can be considered part of the hidden curriculum. Hidden curriculum refers to the unwritten rules, norms, and values that students are expected to adhere to while at school (Thompson, 2023). It represents behavior, attitudes, and knowledge that are communicated without conscious intention and are an accumulation of value. A school motto, although not explicitly taught in the formal curriculum, can influence students' behavior and attitudes, shaping their understanding of the school's values and expectations.

In this regard, SMAN 60 Jakarta, through guidance from the school principal and teachers, always strives to instill the school motto within the personal ethos of the students. This is directly felt by the students who express that the school motto serves as a reminder for them in their actions and attitudes. Particularly concerning moderate attitudes, with a motto emphasizing morality, SMAN 60 Jakarta consistently promotes tolerance and embraces diversity.

Then literacy activities are a form of implementation of the hidden curriculum which can build students' critical and moderate attitudes. Literacy can be used as a tool to implement the hidden curriculum, especially in building students' critical and moderate attitudes (Artanto et al., 2022; Mumu & Danial, 2021; Nuraripah et al., 2020; Sholeh & Priatmoko, 2020; Yenuri, 2020). This of course goes back to the development of a hidden curriculum which requires increasing literacy possessed by educators as the main resource in the educational process in schools. Because, if students' literacy has begun to increase, the resulting critical attitude will encourage the students to have many questions.

In this regard, SMAN 60 Jakarta has a literacy tradition every Thursday with various themes, ranging from cultural awareness to religion and beyond. These activities not only cultivate critical thinking among students but also promote moderate attitudes. Literacy is not limited to these regular practices but also extends to classroom subjects. One example is digital literacy through video screenings conducted by subject teachers.

Providing adequate facilities as well as utilizing facilities with continuous activities or habituation is also a form of implementation of the hidden curriculum which can build a critical and moderate attitude in students, for example a prayer room which is not only available for one religion. The facilities at SMAN 60 Jakarta, predominantly attended by Muslim students, encompass not only mosques but also rooms designated for Christian and Catholic worship (rokrism and rokat). These religious facilities can foster moderate attitudes among students, as inclusive religious learning through such facilities can instill values of care and compassion towards followers of other religions, thus promoting the values of love, harmony, and peace (Prasetya, 2022). Additionally, instilling religious moderation does not solely entail respecting the beliefs and teachings of others; efforts to strengthen students' understanding of their own religion should also be undertaken (Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2019).

Damanik (2022) emphasizes the role of educational institutions, particularly schools, in fostering religious moderation based on Quranic values. This highlights that extracurricular activities, teacher roles, and school policies play a crucial role in preventing the infiltration of radical understanding and intolerance into the school environment (Damanik et al., 2022). Additionally, Naibaho (2020) discusses the impact of worship on students' attitudes in schools. Students who engage in continuous worship should ideally cultivate feelings of love and compassion, as well as a gentle heart (Naibaho., 2020). In this context, SMAN 60 Jakarta has established regulations for collective worship regardless of religious affiliation. If Muslim students engage in morning recitation of the Qur'an or recitation of the Asmaul Husna, students of other faiths will worship according to their beliefs. For example, Christian students at SMAN 60 Jakarta read the Bible together. This practice extends to the time of Dhuhr prayer and celebrating major religious festivals.

Next is providing guidance both in general and personally through approaches to students is one form of implementation of the hidden curriculum which can build students' critical and moderate attitudes. According to the homeroom teacher from SMAN 60 Jakarta, the guidance provided by the homeroom teacher has a big impact on the development of students' character. For example, a homeroom teacher who cares and approaches his students will gain students' trust, so that students will talk about various things they have experienced. When students feel close, they will also be brave in asking questions, so that their critical attitude arises.

Apart from that, providing or encouraging questions or discussions to students is one form of implementation of the hidden curriculum which can build students' critical and moderate attitudes. Teachers who encourage students to ask questions and explore more deeply about certain topics can help them develop a critical attitude. Personal questions and research allow students to stimulate their own critical thinking. If the question is related to the 4 indicators of religious moderation, then these 2 attitudes will arise in students, namely critical thinking and moderate attitudes.

### **Challenges in developing the hidden curriculum and its Solutions**

The obstacles in implementing the hidden curriculum to build students' critical thinking and moderate attitudes are the diverse environment, different backgrounds, and the influence of social media. Social media can also be a channel for the spread of fake news or inaccurate information. This can hinder the process of correct understanding related to a topic and can trigger confusion or conflict. Apart from that, social media can also cause problems in personal relationships. Excessive involvement in social media can rob you of time that should be spent with family or friends, especially if you communicate incorrectly through it, resulting in prolonged conflict. If that is the case, then the solution is an approach and coaching carried out by the principal in general, and by



the homeroom teacher personally. As an educator, you must be able to get to know students' characters and provide an understanding of social media. In this case, schools can also utilize stakeholders such as the police to provide education regarding the dangers of social media and the ITE Law.

The next obstacle is the weak influence of the hidden curriculum in relation to report card results and grade promotion. Assessment systems that do not take into account the hidden curriculum. The students tend to focus more on the formal academic aspects listed in the official curriculum. This can lead to a lack of recognition of values, social skills, and other non-academic aspects that may be instilled through the hidden curriculum. If the hidden curriculum is not taken into account, there may be a neglect of character development, social skills, and other soft skills. In fact, this skill is important in forming individuals who are balanced and ready to face challenges in the real world. Students may not feel encouraged to develop aspects of their personality outside the academic realm. Steps that can be taken are to provide a special assessment of students' attitudes, and instill the school's slogan or motto as something that is integral to them.

## CONCLUSION

The hidden curriculum has been implemented in SMAN 60 Jakarta to build students' critical and moderate attitudes, through several approaches such as: (1) give direction or briefing to teachers and students separately. (2) collaboration with stakeholders or external parties, for example by holding joint activities, or identifying values and norms that are expected together so that the school's vision and mission are formulated. (3) guided by all existing regulations, so that they do not conflict with applicable regulations. (4) building a foundation for teachers who have good literacy. The daily implementation in this school also covers: (1) understanding and practicing the importance of student diaspora outside the school environment so that they have good experiences, while maintaining faith and politeness. The role of educators here is to provide encouragement or motivation and facilities for students to get to know the outside world. (2) instilling the school slogan or motto as something that must always be integrated within students' programs. (3) holding various literacy activities. (4) adequate facilities as well as utilization of facilities with continuous or habitual activities. (5) coaching students both collectively or individually. (6) provide or encourage students with questions or discussions. The obstacles in the implementation of this curriculum are: (1) diverse environments, different backgrounds, and the influence of social media. (2) the weak influence provided by the hidden curriculum regarding students' attitudes towards report card results and grade promotion. (3) differences in the initial characteristics of students.

The implication of this research is that the school realizes the importance of paying attention to the hidden curriculum in schools and overcoming existing obstacles. However, several things

need to be paid more attention to regarding continuous evaluation and monitoring of the curriculum, including hidden aspects. This may involve developing specific evaluation tools or monitoring methods to measure the effectiveness of the hidden curriculum during the teaching, inside and outside the classrooms. This research suggests that involving parents and communities in designing hidden curricula can help identify hidden values that may otherwise be overlooked. Implications of this research may include strengthening parental and community involvement in the educational process. Research results can pave the way for further research on a particular topic or extension of research that has already been conducted. For example, research may demonstrate the need to better understand the influence of the hidden curriculum on certain groups of students or in different educational contexts. Suggestions based on this research are to conduct further experimental research or it could also be classroom action research. This can further develop the hidden curriculum in schools.

## ACKNOWLEDGMENT

This research is funded by the Ministry of Research, Technology and Higher Education (Menristekdikti), under the scheme of Hibah Tesis/Magister 2023.

## REFERENCES

- Al-Nur, W. R. (2019). *Pengembangan hidden curriculum untuk menunjang pendidikan anti korupsi di MIN 1 Banyumas* [IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6514>
- Allamolhoda, J., Saraie, M. R. dighe, & Yari, B. (2017). The effects of the hidden curriculum factors on High school female students religious education. *Qualitative Research in Curriculum*, 3(7), 90–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.22054/qric.2018.15707.105>
- Artanto, D., Muqowim, & Widowati, R. A. D. (2022). Strategi guru penggerak dalam menumbuhkan karakter moderat pada peserta didik melalui literasi di Madrasah. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 16–31. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.238>
- Aslan. (2019). *Hidden curriculum* (N. Ayesha (Ed.)). CV. Pena Indis.
- Astuti, I. (2018, April 30). *Tangkal radikalisme dengan sikap kritis*. *MediaIndonesia.com*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/158018/tangkal-radikalisme-dengan-sikap-kritis>
- Atteh, E., Kwofie, W., Martin, G., & Boakye, A. (2023). Hidden curriculum activities on numeracy and literacy development in early grade education: Perspectives from elementary school teachers in Ghana. *Advances in Research*, 24(5), 260–268. <https://doi.org/10.9734/air/2023/v24i5976>
- Ayesh. (2018). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 125–128.
- Bailin, S., Case, R., Coombs, J. R., & Daniels, L. B. (1999). Conceptualizing critical thinking. *Journal of Curriculum Studies*, 31(3), 285–302. <https://doi.org/10.1080/002202799183133>
- Basyirah, R. (2021). *Radikalisme menurut perspektif guru Pendidikan Agama Islam di wilayah DKI Jakarta*. Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

- Benyamin, B., Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X dalam memecahkan masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909–922. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>
- Damanik, A., Ramadani, C. I., Azukma, N. A., Pratama, A. R., & Wardaya, M. (2022). Building Religious Moderation Based on Al-Qur'an Values in Education in Medan Tembung District. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 185–190. <https://doi.org/10.57235/qistina.v1i2.198>
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, 12, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.004>
- Fian Firatmaja. (2021, April 1). *Milenial tidak berpikir kritis mudah terpapar radikalisme*. Republika Online. <https://www.republika.co.id/berita/qqvqlt418/milenial-tidak-berpikir-kritis-mudah-terpapar-radikalisme>
- Hayati, A., M. Nur, A., & Dahliana, S. (2021). Pengaruh hidden curriculum terhadap pembinaan karakter religius peserta didik di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya dan Dayah Al-Furqan Pidie. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 316–325. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.208>
- Importance of stakeholders in curriculum development*. (2018). UKEssays. <https://us.ukessays.com/essays/education/role-of-stakeholders-in-curriculum-development-education-essay.php>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. In *Kementerian Agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 32 tahun 2018 tentang standar teknis pelayanan minimal pendidikan, (2018).
- Maftuh Salam, Ulfiah, Didin Wahidin, & Ujang Nurjaman. (2022). Strategies to build students' moderate attitude through the cultivation of ahlusunnah values waljamaah annahdliyah (Descriptive study at SMP Plus Maarif NU Ciamis and SMP Plus Maarif NU Pangandaran). *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3(1), 134–152. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i1.1185>
- Mulyani, H., & Tanuatmodjo, H. (2021). Role of school leadership to improve school quality through hidden curriculum. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(1), 53–63. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i1.29245>
- Mumu, M., & Danial, A. (2021). Implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jendela PLS*, 6(2), 109–121. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i2.4236>
- Nahardani, S. Z., Salami, M. R., Keshavarzi, M. H., & Mirmoghtadaie, Z. (2022). The hidden curriculum in online education is based on systematized review. *Shiraz E Medical Journal*, 23(4). <https://doi.org/10.5812/semj.105445>
- Naibaho., D. (2020). The Impact of Worship to Students' Attitude at Schools. *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.042>
- Nuraripah, P., Layyinah, R., & ... (2020). Konstruksi pendidikan moderat melalui pendidikan kritis: Studi atas al-talim wa tarbiyah fi al-Islam muthahhari. ... *Integrasi Interkoneksi Islam ...*, 2, 471–481. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/442>
- Nurhasanah. (2020). Pelaksanaan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter siswa di SMP Alwashliyah 5 Hamparan Perak. *Jurnal Ansiru PAI*, 4(2), 80–92.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017).

Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan-Bali Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning: A Case Study at Wira Harapan Vocational High School-Bali. *Didaxe*, 3(1), 356–366.

Rahmawati, A. N. (2021). *Implementasi hidden curriculum dalam membentuk dimensi Profil Pelajar Pancasila (Studi kasus di SD Islam Al-Kautsar)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Raissi Ahvan, Y. (2021). Effectiveness of the hidden curriculum on affective attitudes of high school students toward learning. *Journal of Research & Health*, 11(6), 423–434. <https://doi.org/10.32598/JRH.11.6.1925.1>

Ramdhani, M. A., Jamaluddin, D., & Ainissyifa, H. (2015). Building moderate attitude through character education. *International Conference on Islam in Malay World V*, 1–9. <https://etheses.uinsgd.ac.id/5119/>

Rizana, Tuhuteru, L., Nuzalifa, Y. U., Rachman, R. S., & Andika, A. (2023). Overcoming the spread of hoax in social media through strengthening digital literacy contained with character education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2824.

Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>

Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis keberadaan hidden curriculum dalam pengembangan delapan belas karakter bangsa pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5550>

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. In *CV. Nata Karya*. CV. Nata Karya.

Sholeh, A., & Priatmoko, S. (2020). Internalization of Moderate Values of Islam in The Development of Community–Based Village Community Literation: A Case Study of Kita Belajar Mandiri Literacy Community. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.2762>

*Stakeholder guide to prepared for Eau Claire Area School District* (Nomor June). (2016).

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suparlan. (2012). *Tanya jawab pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Svinicki, M. (2019). The hidden curriculum. *The National Teaching & Learning Forum*, 28(4), 11–12. <https://doi.org/10.1002/ntlf.30205>

Thompson, K. (2023). *The hidden curriculum and school ethos*. Ravise Sociology. <https://revisesociology.com/2017/11/09/the-hidden-curriculum-and-school-ethos/>

Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden curriculum (kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon ). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.

Yenuri, A. A. (2020). Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 4(1), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.239>

## ARTIKEL ILMIAH HKI

### ***Hidden curriculum* berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Upaya membangun sikap kritis dan moderat siswa**

Dikembangkan oleh:

**Ai Fatimah Nur Fuad, Ph.D dan Rafa Basyirah, M.Pd.**

*Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum informal dalam sebuah pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Lembaga pendidikan memiliki *hidden curriculum* yang berbeda-beda, sesuai dengan visi-misi, tujuan, ataupun fokus lembaganya. Urgensi keberadaan kurikulum tersembunyi adalah sebagai pelengkap kurikulum formal. *Hidden curriculum* erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis dan berkaitan dengan moral dan aturan sosial yang membentuk hubungan sosial, serta ditransformasikan oleh pendidik baik di ruang kelas atau di luar kelas dalam lingkup sekolah (1). *Hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang menjadi cerminan representasi pendapat, sikap, pengetahuan perilaku yang sumbernya adalah nilai dan norma serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan peserta didik di satuan pendidikan. Kurikulum tersembunyi adalah cerminan dari apa yang diterima siswa di lingkungan belajar, jadi perlu adanya perhatian khusus pada lingkungan ini (2,3). Dalam proses pelaksanaan kurikulum ini, pemikiran kritis dan sikap moderat siswa menjadi tujuan utamanya.

Sejarah kurikulum tersembunyi dapat ditelusuri kembali ke karya sosiolog dan pendidik yang mengamati bahwa sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan sosialisasi siswa. Konsep tersebut menjadi terkenal pada tahun 1960-an dan 1970-an ketika para peneliti mulai mengeksplorasi efek sekolah di luar kurikulum eksplisit. Ivan Illich, seorang kritikus terkemuka dari pendidikan yang dilembagakan, mengemukakan keprihatinan tentang kurikulum tersembunyi dalam bukunya "*Deschooling Society*" yang diterbitkan pada tahun 1971. Illich berpendapat bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran tertentu tetapi juga mendarah daging struktur sosial hierarkis, kompetisi, dan konformitas, yang dia diyakini menghambat otonomi individu dan berpikir kritis.

Permulaan dari kurikulum tersembunyi mulai dikembangkan pada tahun 1971 oleh Benson Snyder dan hal tersebut digunakan oleh para pendidik, sosiolog, psikolog dalam sistem informal, misalnya dalam sebuah proses belajar mengajar. Berdasarkan perkembangan ini, Jackson pertama kali menciptakan konsep kurikulum yang khas untuk mendemonstrasikan pembelajaran siswa, yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1968 sebagai buku berjudul *Life in the Classroom*. Selama periode ini, kurikulum tersembunyi juga menjadi topik yang menarik bagi para sarjana feminis yang meneliti bagaimana norma dan peran gender disampaikan secara halus melalui praktik pendidikan. Kritikus berpendapat bahwa sekolah memperkuat stereotip gender tradisional dengan menetapkan peran, harapan, dan peluang khusus untuk anak laki-laki dan perempuan. Pada tahun-tahun berikutnya, para peneliti memperluas pengertian kurikulum tersembunyi untuk memasukkan dimensi sosial lainnya seperti ras, kelas, dan budaya. Mereka

mengeksplorasi bagaimana sekolah secara tidak sengaja mentransmisikan bias ras dan etnis, memperkuat pembagian kelas sosial, dan meminggirkan praktik dan perspektif budaya tertentu. Kurikulum tersembunyi tetap menjadi subjek penelitian dan diskusi yang sedang berlangsung di bidang pendidikan. Sarjana terus menyelidiki bagaimana praktik dan struktur sekolah memengaruhi keyakinan, perilaku, dan identitas siswa di luar konten eksplisit yang diajarkan di ruang kelas. Upaya dilakukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan setara yang mengakui kurikulum tersembunyi, mempromosikan pemikiran kritis, keragaman, dan keadilan sosial. Sejak saat itu hingga saat ini, *hidden curriculum* berkembang pesat bagi para peninjau akademik lainnya, dan terdapat perbedaan nama *hidden curriculum* sesuai dengan keinginan baik sarjana Barat maupun Timur Tengah. *Hidden curriculum* secara sosiologis jarang digunakan oleh para peneliti Indonesia hingga saat ini. Pada saat yang sama, kalangan Barat telah berbuat banyak untuk meneliti *hidden curriculum* dan memastikan bahwa setiap orang menarik kesimpulannya sendiri tentang makna kurikulum tersembunyi ini (1).

How: bagaimana perkembangan dan praktek nya sekarang? Bgm kendalanya? Bgm solusi strategisnya?

### **Perkembangan *hidden curriculum***

Pengembangan Kurikulum ini bisa berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan penanaman karakter peserta didik melalui *hidden curriculum*, seperti yang dilakukan Al-Nur (2019), Nurhasanah (2020), Rahmawati (2021), Mumu dan Danial (2021), Hayati, Nur, dan Dahliana (2021), Sabanil, Sarifah, dan Imaningtyas (2022) (4–10), serta Allamolhoda (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor kurikulum tersembunyi berpengaruh terhadap tingkat kognitif, emosional dan perilaku pendidikan agama siswa baik positif maupun negatif. Namun, upaya tersebut masih kurang optimal sehingga dibutuhkan penelitian berkelanjutan terkait dinamika, perkembangan, dan kendala dalam penanaman karakter peserta didik melalui *hidden curriculum*.

Pendekatan dalam mengurai dan memecahkan masalah penelitian ini dapat dicapai dengan tiga langkah, yaitu: 1). Dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisa kebijakan nasional pemerintah di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Perguruan Tinggi (Kemendikbudristek) terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); 2). Menginvestigasi *hidden curriculum* Sekolah Menengah Atas (SMA) di DKI Jakarta; 3). Menganalisis proses membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) di DKI Jakarta. Pendekatan masalah penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan, dan bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta sesuai dengan Permendikbud no. 20 tahun 2018 pasal 3, PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut: a. berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan; c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (11,12). Maka berdasarkan prinsip tersebut, *hidden*

*curriculum* dapat menjadi jawabannya. *hidden curriculum* merupakan kurikulum implisit yang menjadi cerminan dari apa yang diterima siswa di lingkungan belajar, jadi perlu adanya perhatian khusus pada lingkungan ini (13). Namun demikian, penelitian ini melihat bahwa meskipun sudah ada regulasi yang berkaitan dengan karakter peserta didik, masih terdapat permasalahan yang memerlukan perhatian khusus terhadap implementasi *hidden curriculum*, seperti membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik.

### **Bersikap kritis dan moderat**

Berpikir kritis adalah keterampilan yang kompleks dan beragam yang dapat diajarkan dan dikembangkan melalui instruksi dan praktik yang bertujuan menghasilkan kesimpulan logis untuk meningkatkan peluang pemecahan masalah dan meningkatkan prestasi siswa (14–16). Adapun sikap kritis ialah tindakan yang mencerminkan pemikiran kritis. Sikap kritis adalah kemampuan individu untuk mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemikiran secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, sikap kritis melibatkan kemampuan seseorang untuk mempertanyakan informasi, memahami sudut pandang yang berbeda, mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pernyataan, mengumpulkan bukti yang relevan, dan mencapai kesimpulan yang berdasarkan pemikiran logis dan rasional. Penting untuk mengembangkan sikap kritis dalam pendidikan, karena ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan intelektual dengan lebih efektif, mengambil keputusan yang informasional, dan berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif. Dengan pengembangan sikap kritis, individu dapat menjadi pemikir yang mandiri dan lebih mampu menghadapi berbagai masalah dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun moderat, secara umum diartikan, “selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah”. Pendidikan perilaku moderat sering diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pengajaran eksplisit, pemodelan, dan pengalaman belajar. Ini melibatkan kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, proyek kerjasama, dan skenario kehidupan nyata untuk membantu individu menerapkan pembelajaran mereka dalam situasi praktis. Manfaat dari pendidikan perilaku moderat termasuk peningkatan interaksi sosial, pengurangan perilaku agresif, peningkatan kinerja akademik, peningkatan ketahanan, dan kesejahteraan keseluruhan yang lebih baik. Ini memainkan peran penting dalam mempromosikan sekolah atau budaya masyarakat yang positif dan inklusif, membina hubungan yang sehat, dan mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Perlu dicatat bahwa pendekatan dan terminologi yang terkait dengan pendidikan perilaku dapat bervariasi di berbagai sistem dan institusi pendidikan. Namun, fokus inti tetap pada mempromosikan perilaku positif, kesejahteraan emosional, dan keterampilan sosial pada individu. Dalam hal ini, peneliti menjadikan moderasi beragama yang diusung dari Kemenag sebagai basis dari sikap moderat.

Dalam bukunya (17) tentang moderasi beragama, disebutkan bahwa Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan agama lain (inklusif). Keseimbangan atau titik tengah dalam praktik keagamaan ini tentu menghindarkan kita dari sikap ekstrem, fanatisme, dan revolusioner yang berlebihan dalam beragama. Seperti yang dikatakan sebelumnya,

moderasi beragama adalah solusi dari keberadaan dua kutub ekstrim agama, ultra konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan liberal atau sayap kiri di sisi lain. Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Memilih moderasi, menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, adalah kunci menjaga keseimbangan, peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian setiap umat beragama dapat memperlakukan sesamanya dengan hormat, menerima perbedaan dan hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin bukan pilihan, tapi kebutuhan.



## PENGEMBANGAN HIDDEN CURRICULUM DALAM MEMBANGUN SIKAP KRITIS DAN MODERAT SISWA

<p><i>Apa itu Hidden Curriculum?</i></p>	<p><b>Sikap Kritis dan Moderat</b></p>
<p>Kurikulum informal dan implisit yang menjadi cerminan representasi pendapat, sikap, pengetahuan perilaku yang sumbernya adalah nilai dan norma serta memiliki pengaruh terhadap kehidupan peserta didik di satuan pendidikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpikir kritis adalah keterampilan yang kompleks dan beragam yang dapat diajarkan dan dikembangkan melalui instruksi dan praktik yang bertujuan menghasilkan kesimpulan logis untuk meningkatkan peluang pemecahan masalah dan meningkatkan prestasi siswa.</li> <li>Adapun moderat, secara umum diartikan, "selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah".</li> </ul>
<p><b>Proses Pengembangan <i>Hidden Curriculum</i> dalam Membangun Sikap Kritis dan Moderat</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengarahan atau briefing kepada para guru secara terpisah, dan siswa secara terpisah secara berkelanjutan</li> <li>Berkolaborasi dengan pemangku kepentingan atau pihak eksternal</li> <li>Mengkaji segala aturan yang berlaku</li> </ul>	
<p><b>Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> yang Membangun Sikap Kritis dan Moderat Siswa</b></p>	
 <ul style="list-style-type: none"> <li>Dibutuhkan pemahaman sekaligus praktik pentingnya berdiaspora peserta didik di luar lingkungan sekolah</li> <li>Penanaman slogan/motto sekolah pada diri peserta didik</li> <li>Kegiatan literasi secara berkelanjutan dengan tema berbeda-beda</li> <li>pembinaan baik secara umum atau pribadi melalui pendekatan-pendekatan kepada siswa</li> <li>Kegiatan pembiasaan dengan fasilitas memadai</li> </ul>	
<p><b>Hambatan dan Solusi Penerapan <i>Hidden Curriculum</i></b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan yang beragam, latar belakang yang berbeda, dan pengaruh media sosial</li> <li>Lemahnya pengaruh yang diberikan hidden curriculum terkait sikap siswa terhadap hasil rapot dan kenaikan kelas.</li> </ul>	<div style="text-align: center;">  </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembinaan khusus dan memanfaatkan stakeholder seperti kepolisian dalam penyuluhan bahaya bermedia sosial dan UU ITE</li> <li>Memberi penilaian khusus terhadap sikap siswa</li> </ul>

**Proses pengembangan *hidden curriculum* di SMAN 60 Jakarta**



Pengarahan atau briefing kepada para guru secara terpisah, dan siswa secara terpisah secara berkelanjutan merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan *hidden curriculum*. Pengarahan yang diberikan oleh pemimpin suatu organisasi merupakan hal yang sangat vital dan dapat menentukan arah organisasi berjalan. Hal ini pun juga berlaku dalam dunia pendidikan seperti sekolah. Selanjutnya, berkolaborasi dengan pemangku kepentingan atau pihak eksternal untuk mengembangkan kurikulum tersembunyi dapat menjadi cara yang berharga untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan menyeluruh yang mencakup pelajaran hidup tentang cara untuk sukses. Kurikulum tersembunyi mengacu pada proses halus yang menentukan prestasi di sekolah, termasuk norma-norma yang tidak terucapkan dalam konteks budaya dominan pendidikan yang menyiratkan bagaimana siswa harus berpikir, berbicara, dan berperilaku untuk mencapai keberhasilan akademik dan non-akademik.

### **Implementasi *hidden curriculum* yang membangun sikap kritis dan moderat siswa**

Dibutuhkan pemahaman sekaligus praktik pentingnya berdiaspora peserta didik di luar lingkungan sekolah sehingga memiliki pengalaman-pengalaman yang baik, dengan tetap mempertahankan keimanan dan kesantunan. Peran pendidik disini memberikan dorongan atau motivasi dan fasilitas untuk peserta didik mengenal dunia luar. Kurikulum tersembunyi memainkan peran penting dalam pengembangan karakter, karena pendidik mengajarkan nilai-nilai, kebajikan, pengambilan keputusan yang baik, dan menjadi orang baik kepada siswa melalui interaksi, keteladanan, dan budaya sekolah atau kelas (18). Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa di luar sekolah, begitu pula pengalaman belajar siswa di luar sekolah yang ternyata juga bisa terhubung dengan implementasi dari kurikulum tersembunyi.

Selanjutnya, slogan atau motto sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi dari *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik, sebab memberikan dampak perubahan pada perilaku siswa, dengan cara menanamkan bahwa slogan harus tercermin dari diri pendidik dan peserta didik. Motto sekolah dapat dianggap sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi mengacu pada aturan, norma, dan nilai tidak tertulis yang diharapkan dipatuhi oleh siswa selama berada di sekolah (19). Ini mewakili perilaku, sikap, dan pengetahuan yang dikomunikasikan tanpa niat sadar dan merupakan akumulasi nilai. Motto sekolah, meskipun tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa, membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan harapan sekolah.

Kemudian kegiatan literasi pun merupakan salah satu bentuk implementasi dari *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Literasi dapat dijadikan alat untuk menerapkan kurikulum tersembunyi, terutama dalam membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik (7,20–23). Hal ini tentu kembali pada pengembangan kurikulum tersembunyi yang membutuhkan peningkatan literasi yang dimiliki oleh pendidik sebagai sumber utama dalam proses pendidikan di sekolah. Sebab, jika literasi peserta didik sudah mulai meningkat, maka sikap kritis yang ditimbulkan akan mendorong banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Memberikan pembinaan baik secara umum atau pribadi melalui pendekatan-pendekatan kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk implementasi dari *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Menurut wali kelas dari SMA Negeri 60 Jakarta, pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas sangat berdampak terhadap pembangunan karakter siswa. Sebagai contoh, wali kelas yang peduli dan melakukan pendekatan pada siswanya, maka akan mendapatkan kepercayaan siswa, sehingga siswa pun akan menceritakan berbagai hal yang dialaminya. Ketika siswa sudah merasa dekat, mereka juga akan berani dalam mempertanyakan suatu hal, sehingga timbul lah sikap kritis mereka.

Memberikan fasilitas yang memadai sekaligus pemanfaatan fasilitas dengan kegiatan secara terus menerus atau pembiasaan juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik, sebagai contoh adalah ruang ibadah yang bukan hanya tersedia untuk satu agama. Selain itu, Memberikan atau mendorong pertanyaan atau berdiskusi kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk implementasi dari *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat peserta didik. Guru yang mendorong siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi lebih dalam tentang topik tertentu dapat membantu mereka mengembangkan sikap kritis. Pertanyaan dan penelitian pribadi memungkinkan siswa untuk merangsang pemikiran kritis mereka sendiri. Jika pertanyaan tersebut berkaitan dengan 4 indikator moderasi beragama, maka akan timbul 2 sikap tersebut dalam diri siswa, yaitu kritis dan moderat.

### **Hambatan dan solusi pengembangan *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan moderat siswa**

Hal yang sulit atau hambatan dari menerapkan *hidden curriculum* yang dapat membangun sikap kritis dan sikap moderat siswa adalah lingkungan yang beragam, latar belakang yang berbeda, dan pengaruh media sosial. Media sosial juga dapat menjadi saluran untuk penyebaran berita palsu atau informasi yang tidak akurat. Hal ini dapat menghambat proses pemahaman yang benar terkait dengan suatu topik dan dapat memicu kebingungan atau konflik. Selain itu, Media sosial juga dapat menyebabkan masalah dalam hubungan pribadi. Keterlibatan yang berlebihan dalam media sosial dapat merampas waktu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga atau teman, terlebih jika salah dalam berkomunikasi melaluinya sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Jika sudah seperti itu, maka solusinya adalah dengan pendekatan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara umum, dan oleh wali kelas secara pribadi. Sebagai pendidik harus dapat mengenal karakter siswa, dan memberi pemahaman tentang media sosial. Dalam hal ini sekolah juga dapat memanfaatkan stakeholder seperti kepolisian untuk memberi penyuluhan terkait bahaya media sosial dan UU ITE.

Hambatan selanjutnya ialah lemahnya pengaruh yang diberikan *hidden curriculum* terkait sikap siswa terhadap hasil rapot dan kenaikan kelas. Sistem penilaian yang tidak memperhitungkan kurikulum tersembunyi cenderung lebih fokus pada aspek akademis formal yang tercantum dalam kurikulum resmi. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengakuan terhadap nilai-nilai, keterampilan sosial, dan aspek non-akademis lainnya yang mungkin ditanamkan melalui kurikulum tersembunyi. Jika kurikulum tersembunyi tidak diperhitungkan, mungkin terjadi

pengabaian terhadap pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan keterampilan lunak lainnya. Padahal, keterampilan ini penting dalam membentuk individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Siswa mungkin tidak merasa didorong untuk mengembangkan aspek pribadi mereka di luar ranah akademis. Langkah yang dapat diambil adalah dengan memberi penilaian khusus terhadap sikap siswa, dan menanamkan slogan atau motto sekolah sebagai sesuatu yang menyatu dengan dirinya.

## Referensi

1. Aslan. Hidden curriculum. Ayesha N, editor. Makassar: CV. Pena Indis; 2019. 1–231 hal.
2. Nahardani SZ, Salami MR, Keshavarzi MH, Mirmoghtadaie Z. The hidden curriculum in online education is based on systematized review. *Shiraz E Med J* [Internet]. 2022;23(4). Tersedia pada: <https://doi.org/10.5812/semj.105445>
3. Salamor L, Ritiauw SP. Analisis keberadaan hidden curriculum dalam pengembangan delapan belas karakter bangsa pada siswa Sekolah Dasar. *J Moral Kemasyarakatan* [Internet]. 30 Juni 2021;6(1):34–43. Tersedia pada: <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/5550>
4. Al-Nur WR. Pengembangan hidden curriculum untuk menunjang pendidikan anti korupsi di MIN 1 Banyumas [Internet]. IAIN Purwokerto; 2019. Tersedia pada: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6514>
5. Nurhasanah. Pelaksanaan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk karakter siswa di SMP Alwashliyah 5 Hamparan Perak. *J Ansiru PAI* [Internet]. 2020;4(2):80–92. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>
6. Rahmawati AN. Implementasi hidden curriculum dalam membentuk dimensi Profil Pelajar Pancasila (Studi kasus di SD Islam Al-Kautsar). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2021.
7. Mumu M, Danial A. Implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jendela PLS* [Internet]. 29 Desember 2021;6(2):109–21. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i2.4236>
8. Hayati A, M. Nur A, Dahliana S. Pengaruh hidden curriculum terhadap pembinaan karakter religius peserta didik di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya dan Dayah Al-Furqan Pidie. *Tadabbur J Perad Islam* [Internet]. 26 Oktober 2021;3(2):316–25. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.208>
9. Sabanil S, Sarifah I, Imaningtyas I. Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. *J Basicedu* [Internet]. 26 Mei 2022;6(4):6567–79. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
10. Allamolhoda J, Saraie MR dighe, Yari B. The effects of the hidden curriculum factors on High school female students religious education. *Qual Res Curric*. 2017;3(7):90–121.
11. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 32 tahun 2018 tentang standar teknis pelayanan minimal pendidikan. 2018.
12. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Indonesia; 2017.

13. Suparlan. Tanya jawab pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara; 2012. 56–58 hal.
14. Bailin S, Case R, Coombs JR, Daniels LB. Conceptualizing critical thinking. *J Curric Stud* [Internet]. Mei 1999;31(3):285–302. Tersedia pada: <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/002202799183133>
15. Dwyer CP, Hogan MJ, Stewart I. An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Think Ski Creat* [Internet]. Juni 2014;12:43–52. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.004>
16. Benyamin B, Qohar A, Sulandra IM. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas X dalam memecahkan masalah SPLTV. *J Cendekia J Pendidik Mat* [Internet]. 10 April 2021;5(2):909–22. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>
17. Kementerian Agama RI. Moderasi beragama. Kementerian Agama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019.
18. Ayesh. Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *J Educ Pract*. 2018;6(33):125–8.
19. Thompson K. The hidden curriculum and school ethos [Internet]. *Ravise Sociology*. 2023. Tersedia pada: <https://revisesociology.com/2017/11/09/the-hidden-curriculum-and-school-ethos/>
20. Yenuri AA. Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat Bagi Peserta Didik. *JALIE J Appl Linguist Islam Educ* [Internet]. 2020;4(1):140–53. Tersedia pada: <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/239>
21. Sholeh A, Priatmoko S. Internalization of Moderate Values of Islam in The Development of Community–Based Village Community Literation: A Case Study of Kita Belajar Mandiri Literacy Community. *Islam J Stud Islam*. 2020;7(1):1–18.
22. Artanto D, Muqowim, Widowati RAD. Strategi guru penggerak dalam menumbuhkan karakter moderat pada peserta didik melalui literasi di Madrasah. *Al-fahim J Manaj Pendidik Islam* [Internet]. 2022;4(1):16–31. Tersedia pada: <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.238>
23. Nuraripah P, Layyinah R, ... Konstruksi pendidikan moderat melalui pendidikan kritis: Studi atas al-talim wa tarbiyah fi al-Islam muthahhari. ... *Integr Interkoneksi Islam ...* [Internet]. 2020;2:471–81. Tersedia pada: <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/442>